

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI HOMESCHOOLING  
(Studi Kasus Di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**FIFIA WANDI**  
04110131



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG  
Juli, 2008**

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI HOMESCHOOLING**

**(Studi Kasus Di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Oleh:  
**FIFIA WANDI**  
**04110131**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG  
Juli, 2008**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**DI HOMESCHOOLING**  
**(Studi Kasus di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**FIFIA WANDI**  
**04110131**

Disetujui Pada Tanggal, 8 Juli 2008

Oleh:  
**Dosen pembimbing**

**Triyo Supriyatno S.pd. M. Ag**  
**NIP. 150 311 702**

**Mengetahui,**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP. 150 267 235**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KOMUNITAS**  
**HOMESCHOOLING SEKOLAH DOLAN**  
**(Studi Kasus Di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh

Fifia Wandi (04110131)

Telah dipertahankan di depan penguji dan telah dinyatakan diterima dengan nilai

"A"

Sebagai salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 25 Juli 2008

Panitia Ujian,

Ketua Sidang,

Penguji Utama,

**Triyo Supriyatno, M. Ag**

**NIP. 150 311 702**

**Drs. H. Muchlis Usman, MA**

**NIP. 150 019 539**

Sekretaris Sidang,

Pembimbing,

**Abdul Aziz, S. Ag**

**NIP. 150 302 564**

**Triyo Supriyatno, M. Ag**

**NIP. 150 311 702**

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

**Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony**

**NIP. 150 042 031**

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan padamu Robb.....yang telah  
memberiku kasih sayang yang tiada henti-hentinya

Ibuku tersayang dan tercinta yang telah memberikan kasih  
sayang dan bapakku yang telah bekerja keras demi  
pendidikanku

Guru dan dosenku yang telah mendidikku dengan ikhlas dan  
penuh kesabaran.

Kakak dan adikku yang telah memberiku semangat untuk  
terus belajar.

*Motto*

*Tuntutlah Ilmu Walau ke Negeri China*

*Dan*

*Tuntutlah Dari Buaian Ibu Sampai Liang Lahat*



Triyo Supriyatno S.pd. M. Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal. : Skripsi Fifia Wandu  
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 8 Juli 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fifia Wandu  
NIM : 04110131  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : ***Pengembangan pendidikan Agama Islam di Homeschooling (studi kasus di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang)***

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Triyo Supriyatno S.pd. M. Ag  
NIP. 150 311 702

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Juli 2008

Fifia Wandi  
NIM.04110131



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Ilahi Rabbi Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga dengan seizin-Mu penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

Shalawat dan salam senantiasa tetap terhaturkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman, panglima revolusioner kita, Nabi Muhammad SAW. berkat beliaulah kita bisa keluar dari jalan yang penuh kesesatan menuju jalan yang terang benderang dan jalan yang ridhoi oleh Allah yaitu *Ad-Dinul Islam*.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, arahan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Siswandi dan Ibu Sumakyah tercinta yang tiada henti mencurahkan kasih sayang dan tak henti-hentinya mendoakan ananda, yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun spirituil.
2. Bapak Prof. DR. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan saya.
3. Bapak Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghoni, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang telah memberikan kesempatan dan motivasi saat menempuh mata kuliah dalam penyelesaian karya ini.
4. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang yang telah membukakan pintu bagi saya untuk menimba ilmu.

5. Bapak Triyo Supriyatno M.Ag. yang telah sabar memberikan bimbingannya, menyemangati dan memotivasi serta meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk dapat menyelesaikan karya ini.
6. Bapak Lukman Hakim, selaku kepala camp Sekolah dolan Malang yang telah memberikan izin tempat pada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikan tersebut sehingga dapat memperlancar penulisan skripsi ini.
7. Mbak Eva, mas Imam, Diah dan Naura, terima kasih atas semangatnya.
8. Sahabat-sahabatku Lala, Rosita, G-jek, Naila, Yiyin, miss Endah, Nadia, yang banyak memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini

Maka dengan iringan do'a semoga Allah SWT akan membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat. Penulis menyadari walaupun telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, para pembaca dapat memperbaiki dan melanjutkan sebagai pengembangan dan perbaikan lebih lanjut.

Malang, 8 Juli 2008

Penulis

Fifia wandi  
04110131

## DAFTAR TABEL

Tabel I: Jadwal Pelajaran Di Sekolah Dolan Setara Tk Dan PG.....72

Tabel II: Jadwal Pelajaran Di Sekolah Dolan SetaraSD.....73



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	14
F. Batasan Istilah.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15

2. Penentuan Informan dan Sumber Data.....	16
3. Prosedur Pengumpulan Data.....	18
4. Metode Analisis Data .....	20
5. Pengecekan Keabsahan Data.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	22

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Homeschooling.....	24
1. Pengertian Homeschooling.....	24
2. Jenis-jenis Homeschooling.....	30
3. Model Homeschooling.....	32
4. Syarat Pelaksanaan Homeschooling.....	34
5. Kurikulum dan Bahan Ajar.....	36
B. Pendidikan Agama Islam.....	38
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	38
2. Landasan Pendidikan Agama Islam.....	40
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	40
4. Pengertian Metodologi Pendidikan Agama Islam.....	42
5. Pengertian Media Pembelajaran.....	44
6. Evaluasi Pembelajaran.....	46
C. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	48
D. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	53
1. Pengertian Kurikulum.....	53
2. Komponen-Komponen Yang Perlu Dipertimbangkan dalam Pengembangan Kurikulum.....	56

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	58
1. Gambaran Umum Asah Pena	
a. Latar Belakang.....	58
b. Landasan Hukum.....	59
c. MOU Asah Pena.....	60
d. Asah Pena Malang.....	60
2. Visi, Misi dan Tujuan Homeschooling Sekolah Dolan.....	66
a. Metode Belajar.....	67
b. Tutor.....	67
c. Organisasi.....	67
d. Fasilitas Belajar.....	68
e. Tempat Belajar.....	69
B. Penyajian Data.....	70
1. Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan.....	70
2. Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Melalui Media Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran.....	80

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA**

A. Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan.....	100
--	-----

B. Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di  
Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan yang Meliputi Media  
Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran ..... 103

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 104  
B. Saran..... 104

**DAFTAR PUSTAKA..... 106**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

**Fifia Wandi. 2008. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Homeschooling (Studi Kasus di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang)* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: Triyo Supriyatno, S.Pd. M.Ag.**

***Kata Kunci: Pengembangan Pendidikan Agama Islam, Homeschooling.***

Homeschooling adalah suatu proses pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih usia sekolah, dengan memilih model/ kurikulum yang sesuai dengan gaya belajar anak. Banyak orang tua yang tidak puas dengan sistem pendidikan formal, sehingga alasan utama melakukan homeschooling karena masalah agama, ketakutan orang tua tentang pergaulan yang tidak sesuai dengan norma agama. Sehingga dalam homeschooling dapat melakukan pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1. bagaimana pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Homeschooling?, 2. bagaimana pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Homeschooling yang meliputi media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran?. Tujuannya adalah untuk: 1. untuk mengetahui dengan jelas pengembangan materi kurikulum pendidikan Agama Islam di Homeschooling, 2. untuk mengetahui dengan jelas pengembangan metode pembelajaran pendidikan Agama Islam di Homeschooling yang meliputi media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti, dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunitas Homeschooling Sekolah Dolan melakukan pengembangan materi kurikulum Dalam hal urusan kurikulum dikembangkan dengan menggali terus sumber kurikulum yang ada dan setelah itu diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan anak, yang penting tujuannya tercapai. Dan anak merasa nyaman dengan kurikulum yang ada. Tidak semua kurikulum cocok dengan anak, sehingga yang sering terjadi anak stress dengan pelajaran yang menumpuk. Dalam penggunaan metode belajar melalui permainan (*learning by playing*), melakukan sendiri dan aktif mengeksplorasi (*Learning by doing and active learning*) dengan cara yang menyenangkan (*fun learning*), media belajar yang digunakan memanfaatkan semua fasilitas yang ada yang dapat dijadikan media belajar, dan sistem evaluasi menggunakan portofolio, dan tidak ada kegiatan khusus untuk melaksanakan ujian.

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi penulis memberi kesimpulan bahwa pengembangan materi kurikulum orang tua homeschooler dapat menggunakan kurikulum dari Diknas dengan kurikulum dari luar negeri, kurikulumnya juga dapat dibuat sendiri menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Tidak ada patokan khusus dalam penggunaan kurikulum, sehingga dapat mengembangkannya

sendiri. Dan metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta penggunaan portofolio sebagai evaluasinya.

Saran yang ditawarkan peneliti adalah menuntut ilmu tidak harus di bangku sekolah, tapi dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Salah satunya dengan homeschooling yang dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Melintasi gerbang abad ke-21, kebebasan keluarga dalam soal pendidikan memicu imajinasi ratusan ribu orang. Kebebasan itu bernama “bersekolah di rumah”. Ini bukan sesuatu yang baru. Bersekolah di rumah sudah dikenal sejak beberapa lama dan tumbuh dengan pesat sehingga membangunkan kesadaran masyarakat tentang cara kita mendidik anak selama ini, bahkan tentang hakikat belajar itu sendiri.<sup>1</sup> Bersekolah di rumah bukan sekedar ide mengasyikkan tentang kebebasan dalam pendidikan, tetapi juga kesuksesan.

Pembelajaran formal di sekolah mempunyai banyak keunggulan. Namun, pembelajaran tersebut juga memiliki kelemahan, terutama dalam menyediakan bimbingan dan layanan belajar secara individual kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan secara klasikal sering menyebabkan peserta didik yang mempunyai hambatan belajar kurang mendapat perhatian intensif. Pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah memberlakukan seperangkat peraturan yang sangat mengikat peserta didik. Penerapan disiplin yang terlalu kaku, banyaknya aturan yang terlalu mengikat dan suasana belajar yang terlalu formal, tanpa disadari sering kali membebani dan memasung kreativitas peserta didik. Persaingan antar peserta didik yang dibangun dalam iklim sekolah menyebabkan sebagian peserta didik merasa “stress” sehingga lebih memandang belajar sebagai kewajiban dan beban, bukan sebagai kebutuhan. Pembelajaran

---

<sup>1</sup> Linda Dobson, *Tamasya Belajar: panduan merancang program sekolah di rumah untuk anak usia dini.* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2005), hlm. 15

yang dilakukan di sebagian sekolah formal juga sering terlepas dari konteks kehidupan sosial dan lingkungan sehari-hari peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memaknai dan menerapkan materi yang diperoleh dalam situasi yang nyata.<sup>2</sup>

Pembelajaran di sekolah formal kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan secara langsung materi pelajaran dalam aktivitas sehari-hari. Selain dari itu terbatasnya alokasi waktu pembelajaran di sekolah menyebabkan fungsi *monitoring* guru terhadap anak dalam menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat lemah. Kondisi ini dapat menyebabkan materi pelajaran hanya dipelajari peserta didik hanya sebagai hapalan.<sup>3</sup>

Keterbatasan waktu pada pembelajaran formal seringkali menyebabkan guru lebih berfokus pada penyelesaian materi pelajaran, sehingga sangat kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk banyak berlatih, melaksanakan praktek, dan melakukan penyelidikan. Selain dari itu keterbatasan waktu pada pembelajaran formal seringkali menyebabkan penguasaan pengetahuan menjadi lebih dipentingkan bila dibandingkan dengan pengembangan sikap, keterampilan dan kepribadian.<sup>4</sup>

Sebagian anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik yang unik memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku pula untuk para anak yang memiliki hambatan dan masalah khusus dalam belajar. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif di rumah

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. (Jakarta. 2006), hlm. 36-37

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 37

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 37

(homeschooling) sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Homeschooling pada dasarnya tidak hanya dibutuhkan oleh anak didik dengan hambatan belajar tertentu, tetapi juga sangat dibutuhkan oleh anak didik manapun untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian. Homeschooling memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, anak didik memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulus hidupan anak didik di masyarakat.<sup>5</sup>

Keluarga adalah lembaga terkecil dimana sebuah kehidupan dimulai. Pada saat kehidupan dimulai, saat yang sama dimulailah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pemindahan dan pembentukan kehidupan yang sudah ada dalam kehidupan ayah, ibu, dan kakak-kakak kepada kehidupan bayi sebagai anggota keluarga yang baru melalui contoh, teladan dan pelatihan sehingga masing-masing kehidupan dapat terbentuk secara unik dan saling memberi makna. Ketika pendidikan dalam keluarga tidak dilaksanakan dengan baik, maka anak tidak bisa menemukan jati diri atau identitas dalam dirinya. Anak tidak mengerti kenapa dia dilahirkan dalam keluarganya. Kegamangan akan identitas diri inilah yang membuat anak-anak ragu menjalani kehidupan dan masuk dalam lingkungan masyarakat diluar dirinya. Kalau ini terus menerus berlangsung, maka yang kita lihat adalah adalah anak-anak yang terombang-ambing tidak percaya diri dan terus mencari sesuatu di luar dirinya untuk menolong menopang identitas diri yang palsu. Jiddu Krishnamurti mengatakan bahwa, fungsi pendidikan adalah untuk

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 38

menolong kita untuk tidak meniru orang lain, tetapi senantiasa menjadi dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Homeschooling adalah istilah yang relatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan masyarakat awam banyak yang belum mengenal istilah ini. Istilah-istilah lain yang digunakan untuk menyebut homeschooling antara lain *school at home*, *home education*, *home-based learning*, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional adalah Sekolah Rumah. Istilah ini juga digunakan oleh asosiasi yang bernama ASAH (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia).<sup>7</sup>

Dalam bahasa umum, homeschooling adalah model belajar yang digunakan orang dewasa untuk mendapatkan informasi atau keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. Homeschooling juga bisa disebut sebagai belajar mandiri alias belajar otodidak, walau banyak yang menyebutnya sebagai “sekolahrumah”. Alih-alih belajar di bangku sekolah dengan materi pendidikan belum tentu dibutuhkan oleh anak, dalam homeschooling maka orang tua dan anak-anak terlibat aktif untuk menentukan apa-apa yang ingin dipelajarinya. Anak-anak dan orang tualah yang memutuskan, bukan guru dan sistem sekolah. Kalau tidak puas dengan satu metode atau sumber, anak-anak bisa beralih ke metode atau sumber lain.

Karena berangkat dari dari kebutuhan atau minat anak, dalam homeschooling sejak kecil anak-anak belajar mandiri. Mereka mulai mengenali apa yang berhubungan dengan dirinya sendiri (minat, kekuatan, kelemahan, gaya belajar), hingga hal-hal lain yang ada disekitarnya sehingga anak terlatih mencari

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 1-2

<sup>7</sup> Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku* (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), hlm. 11

sendiri sesuatu yang dibutuhkannya. Tentu saja akan ada jenjang-jenjang dalam homeschooling, mulai pendampingan ketat hingga kemandirian anak-anak dalam mengenali kebutuhannya dan mencari sumber pengetahuan atau keterampilan yang menjawab kebutuhannya.

Mengenai tempat belajar, homeschooling tidak memiliki batasan tempat karena proses belajar itu dapat terjadi di mana saja, baik dalam ruang fisik maupun ruang maya (internet). Proses belajar pada homeschooling tidak terbatas di rumah. Pemanfaatan kursus, seminar, *training*, dan tutorial pun bukan sebuah hal yang ditabukan. Walaupun secara istilah tak terlalu penting karena yang lebih penting adalah isi dan esensinya, namun penggunaan istilah yang tepat dapat membantu masyarakat umum untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.<sup>8</sup>

Homeschooling memang unik, tapi bukan berarti aneh. Pendidikan anak yang dipayungi oleh institusi keluarga adalah pondasi pendidikan yang paling sempurna. Kemunculan istilah homeschooling yang berasal dari barat hanyalah sebuah istilah yang memudahkan penyebutan. Namun pada faktanya, pendidikan keluarga yang dimotori oleh orang tua sudah hidup berabad-abad lamanya, bahkan sejak zaman Nabi Adam a.s. Kita tentu belum lupa bahwa para Nabi adalah para pendidik utama anak-anaknya dan memiliki pendidik yang terbaik semasa kecilnya. Tanggung jawab pendidikan itu mereka aktualisasikan lewat fase-fase kehidupan bersama anak-anak yang alami namun penuh dengan visi. Nabi Ibrahim a.s mendidik langsung putranya Ismail dengan ajaran Allah lewat peristiwa-peristiwa nyata kehidupan. Bahkan sejak awal Ismail sudah dilibatkan dalam pendirian Baitullah ('Rumah' Allah) di Makkah dan dilatih sikap

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13

pengorbanannya lewat peristiwa penyembelihan. Semua itu memang bukanlah kebetulan, melainkan gabungan antara ketaatan dan usaha seorang manusia dan bimbingan Sang Khalik.

Begitu pula dengan Nabi Musa a.s, Nabi Isa a.s, beliau semua tumbuh terdidik dengan hadirnya orang-orang yang sangat peduli dengan pendidikan mereka. Nabi Musa a.s memiliki Aisyah dan Bunda kandungnya sebagai pengasuh dan juga pengarah, meski beliau hidup dalam lingkungan Fir'aun yang zhalim. Adapun Nabi Isa a.s memiliki Maryam sebagai pengasuh dan pendidik yang disucikan Allah. Demikian halnya dengan Nabi Muhammad SAW terhadap putrinya Fathimah Az Zahra dan sepupunya Ali bin Abi Thalib, pendidikan untuk mereka telah dilakukan sejak kecil dengan tempaan-tempaan hidup yang keras, yang akhirnya mengokohkan iman serta akhlak dan pribadi mereka. Hal itulah yang akhirnya menjadi harta berharga yang mampu memelihara kualitas keturunan Nabi setelah Nabi tiada.<sup>9</sup>

Sebetulnya, bangsa Indonesia sudah lama mengenal homeschooling. Sebelum sistem pendidikan Belanda datang, homeschooling telah berkembang di Indonesia. Pesantren-pesantren, misalnya, banyak para kiai, buya, dan tuan guru secara khusus mendidik anaknya. Begitu pula para pendekar dan bangsawan zaman dahulu. Mereka lebih suka mendidik anak-anaknya secara pribadi di rumah atau padepokannya ketimbang mempercayakan pendidikannya kepada orang lain. Mereka melakukan semua itu agar ilmunya bisa diturunkan kepada anaknya, bukan kepada orang lain. Itulah model homeschooling pada zaman dahulu. Meski belum sempurna, para alumni homeschooling cukup banyak yang menjadi tokoh

---

<sup>9</sup> <http://penyejukmata.wordpress.com/2008/02/17/homeschooling/trackback>. 11 Maret 2008

pergerakan nasional. K. H. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, dan Buya Hamka adalah tiga di antara tokoh-tokoh nasional yang belajar dengan sistem homeschooling.<sup>10</sup>

Salah satu pengertian umum Homeschooling adalah sebuah keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anak dan mendidik anaknya dengan berbasis rumah. Pada Homeschooling, orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak, sementara pada sekolah reguler tanggung jawab itu didelegasikan kepada guru dan sistem sekolah.

Sekolahrumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orangtua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana orangtua/ keluarga dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Pengertian homeschooling secara umum adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Jadi, alih-alih menyerahkan begitu saja tanggung jawab pendidikan anak kepada guru dan sistem sekolah, orang tua Homeschooling bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya.<sup>11</sup>

Yang dimaksud bertanggung jawab secara aktif di sini adalah keterlibatan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dikembangkan,

---

<sup>10</sup> Maulia D kembara, *Homeschooling* (Bandung: Progressio (grup Syaamil)2007), hlm. 33

<sup>11</sup> Sumardiono, *Homeschooling A Leap for Better Learning*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 4

kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak-anak.<sup>12</sup>

Sebuah sistem pendidikan diselenggarakan berdasarkan asumsi-asumsi tertentu mengenai anak dan proses belajar anak. Asumsi-asumsi ini melibatkan berbagai filsafat, teori, dan riset mengenai anak dan pendidikan. Psikolog Howard Gardner menyimpulkan bahwa ada tujuh jenis kecerdasan:<sup>13</sup>

- 1) Kecerdasan linguistik, berkaitan dengan bahasa dan penggunaannya. Orang-orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, dengan membaca dan menulis, dengan suara, arti dan narasi.
- 2) Kecerdasan musikal, berkaitan dengan musik ritme dan nada. Orang-orang ini pintar membuat musik sendiri dan mungkin sensitif pada musik dan melodi.
- 3) Kecerdasan logis-matematis, berhubungan dengan pola, hubungan, angka-angka dan logika. Orang-orang ini cenderung pintar dalam teka-teki gambar, aritmatika dan memecahkan solusi masalah mental.
- 4) Kecerdasan spasial, berhubungan dengan bentuk, lokasi dan membayangkan hubungan di antaranya. Orang-orang biasanya menyukai perancangan dan bangunan, dan pintar membaca peta, diagram, dan bagan.
- 5) Kecerdasan tubuh kinestetik, berhubungan dengan pergerakan dan keterampilan tubuh. Orang-orang ini adalah para penari dan aktor, para pengrajin dan atlet.
- 6) Kecerdasan interpersonal, berhubungan dengan mengerti dan menghadapi orang lain. Orang-orang ini seringkali ahli komunikasi dan pintar mengorganisasi dan sangat sosial.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>13</sup> Griffith Mary, *Belajar Tanpa Sekolah: bagaimana memanfaatkan seluruh dunia sebagai ruang kelas anak anda.* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 32-33

- 7) Kecerdasan intrapersonal, berhubungan dengan mengerti diri sendiri. Orang-orang ini seringkali mandiri, dan senang menekuni aktivitas sendirian.

Untuk penggunaan kurikulum Sekolahrumah dapat menggunakan berbagai kurikulum. Berikut disajikan beberapa contoh kurikulum yang dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan sekolahrumah (homeschooling).

1. Kurikulum Nasional

Kurikulum nasional yang digunakan dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum Pendidikan Kesetaraan. Dalam menerapkan kurikulum dapat dilakukan secara lebih meluas atau mendalam bergantung pada minat, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Pendidikan Kesetaraan yang dapat digunakan sekolahrumah adalah Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C.

Diperlukan usaha yang maksimal untuk menyusun rancangan belajar yang disesuaikan dengan jadwal dan kegiatan belajar, tata cara kegiatan belajar dan penetapan penilaian keberhasilan dari setiap tahapan pembelajaran.<sup>14</sup>

2. Kurikulum sekolahrumah yang berasal dari luar negeri

Kurikulum yang paling mudah dipakai adalah kurikulum 1 tahunan yang sudah dirancang oleh penerbit yang khusus menerbitkan kurikulum untuk peserta didik sekolahrumah, dan itu hanya bisa diperoleh secara luas di Amerika Serikat.

Dalam setiap paket kurikulum sekolahrumah biasanya sudah disediakan panduan untuk guru, buku kerja untuk murid dan buku-buku referensi dari setiap mata pelajaran dasar. Di dalam paket tersebut juga sudah disediakan tes,

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. (Jakarta. 2006), hlm. 33

kuis dan bahan ujian untuk menilai apakah peserta didik sudah menguasai bahan dasar yang tersedia. Contoh: *A Beka Publisher* dan *Bob Jones University Press*<sup>15</sup>

### 3. Kombinasi penggunaan kurikulum

Kombinasi penggunaan dapat dilakukan dengan menambahkan kurikulum luar negeri pada kurikulum nasional atau sebaliknya menambahkan kurikulum yang penting pada kurikulum luar negeri.

Terlampir adalah beberapa contoh jadwal Sekolah rumah yang menunjukkan penggunaan kurikulum yang sudah berjalan di Indonesia: 1) Jadwal dan kegiatan belajar di Komunitas Sekolah rumah "*Morning Star Academy*" dimana 3 hari pertemuan bersama (masing-masing untuk peserta didik Program Paket A dan Program paket B) sudah memenuhi standar minimum jam belajar. Jadwal dan kegiatan di rumah dengan ayah dan ibu ditekankan kepada kedisiplinan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademis, pelatihan keterampilan dalam bidang musik, seni, sastra dan olah raga serta keterampilan sosial dan spiritual. 2) Program Sekolahrumah Neno Warisman.<sup>16</sup>

Untuk materi Pendidikan Agama Islam di komunitas Homeschooling Sekolah Dolan memadukan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional yang telah disesuaikan dengan pendekatan kurikulum di Sekolah Dolan sehingga dapat memadukan berbagai kebutuhan belajar anak didik. Materi pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dalam semua mata pelajaran karena semua materi pelajaran selalu berkaitan dengan nilai-nilai religi.

---

<sup>15</sup> Ibid. hlm: 33-34

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 34-35

Dalam kurikulum ini anak akan mendapat pengalaman luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain saling berkaitan. Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Untuk guru sendiri, kurikulum model ini lebih sulit dirancang.<sup>17</sup>

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tiada lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak pun sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.<sup>18</sup>

Acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini telah mengembangkan kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok umur, yaitu: lahir-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Masing-masing kelompok umur dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas.<sup>19</sup>

Muatan materi enam aspek pengembangan di atas dalam prakteknya di lapangan masih perlu dikembangkan lebih lanjut oleh penyelenggara atau pendidik, apapun nama program pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan. Penyusunan menu pembelajaran menurut kelompok umur

---

<sup>17</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 115

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 115-116

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 119

anak diharapkan dapat dilihat sebagai proses yang bersifat kontinyu, sehingga tidak dapat ditafsirkan secara kaku. Artinya bisa saja terdapat sebuah kegiatan yang diperuntukkan bagi semua kelompok umur, hanya saja dengan kedalaman dan variasi yang berbeda.<sup>20</sup>

Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis merasa terpanggil dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap masalah tersebut, kemudian dijadikan topik skripsi dengan judul *"Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan (Studi Kasus Di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang)"*.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam di komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang?
2. Bagaimana pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang yang meliputi media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan bagaimana pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam di komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang
2. Mendiskripsikan bagaimana metode pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang yang meliputi media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.120

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan secara teoritis pada :

1. Fakultas Tarbiyah

Sebagai informasi atau bahan wacana bagi civitas akademika terutama dalam memberikan informasi tentang Homeschooling.

2. Pengembangan ilmu pengetahuan.

Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran pendidikan.

Dan praktis pada :

1. Sekolah.

Sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan agar mereka dapat mengambil langkah-langkah dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam untuk siswa khususnya, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan di sekolah, dan diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian dalam bidang pendidikan.

2. Masyarakat.

Sebagai informasi yang berguna untuk mengetahui gambaran umum tentang homeschooling, hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memilih sekolah bagi putra-putrinya.

3. Penulis.

Dapat memperkaya wawasan dan menambah ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan strata satu

(S-1)

## **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk mengantisipasi lebarnya permasalahan yang akan dibahas, penulis membuat batasan-batasan permasalahan yang akan dipaparkan, yaitu meliputi:

1. Penelitian ini difokuskan pada Pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam di komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang.
2. Penelitian ini difokuskan pada metode, media, dan evaluasi yang dilaksanakan di Sekolah Dolan Malang.

## **F. Batasan Istilah**

### **1. Homeshooling**

Pengertian homeschooling secara umum adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Jadi, alih-alih menyerahkan begitu saja tanggung jawab pendidikan anak kepada guru dan sistem sekolah, orang tua homeschooling bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya.<sup>21</sup>

### **2. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

---

<sup>21</sup> Sumardiono. *Op. Cit.*, hlm.4

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional<sup>22</sup>

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan tipe pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>23</sup>

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Lexy J Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>24</sup>

Pendekatan ini digunakan dengan berbagai alasan, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan

---

<sup>22</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi belajar mengajar(penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya. CV. Citra Media, 1996), hlm. 1-2

<sup>23</sup> Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm, 6

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm: 4

banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>25</sup>

Sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah pada komunitas Homeschooling untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di komunitas tersebut. Sebagai suatu solusi pendidikan untuk yang tidak puas di sekolah formal, yang berusaha meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan berusaha menggambarkan situasi/ kejadian. Kemudian data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif. Maka penelitian ini disebut studi kasus, dengan memberikan gambaran tentang pengembangan Pendidikan Agama Islam di homeschooling. Secara teori, pengembangan Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan di homeschooling.

## **2. Penentuan Informan dan Sumber Data**

Sumber data dapat berupa benda, manusia, tempat dan sebagainya. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mencari informasi, merencanakan, dan mempersiapkan penelitian. Hal ini dilaksanakan oleh peneliti untuk mengambil keputusan berkenaan dengan tujuan penelitian. Adapun lokasi penelitian berada di jalan Soekarno Hatta Kav. 1B Malang. Dalam penelitian ini, informan (subyek) penelitian adalah:

- 1) Pengajar yaitu Miss Endah
- 2) Orang tua yaitu Bapak Lukman dan Ibu Mustika

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm: 9-10

- 3) Anak homeschooling yaitu Nabil, Iffah, Dafi, Rara, Dandy, Dimas, Ghozy, Dilla, Diva, Nadhif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini didokumentasikan atau direcordkan dalam bentuk data tertulis, berkenaan dengan hasil wawancara dengan informan (subyek) dan hasil observasi terhadap obyek penelitian.

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Adapun data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini data primer berupa kata-kata, ucapan dan perilaku subyek atau informan penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan atau input, proses dan outputnya. Subyek penelitian ini adalah guru agama, orang tua dan pelajar sebagai informan kunci.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>27</sup> Yakni data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm, 91

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm, 91

catatan-catatan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah bagian tata usaha. Dari sumber sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil sekolah dan dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### **3. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga data yang diperoleh itu benar-benar *valid*, maka dalam setiap penelitian terlebih dahulu harus menentukan metode apa yang akan dipakai untuk mendapatkan serta mengumpulkannya. Sebab metode merupakan kunci keberhasilan dalam suatu penelitian.

Oleh karena dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a) Observasi**

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>28</sup> Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>29</sup>

#### **b) Wawancara**

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan

---

<sup>28</sup> Nawawi Hadari. *Metode penelitian bidang sosial*. (Yogyakarta. Gajah Mada University Press. 2005) hal: 100

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka cipta, 2002), hlm. 229

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Teknik wawancara ini oleh peneliti digunakan untuk melakukan studi pendahuluan sebagai alat untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, teknik ini juga dapat digunakan untuk mengetahui respon-respon yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Yakni dengan menggunakan instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman atau panduan wawancara yang peneliti catat.

Wawancara ini juga bersifat mendalam, artinya wawancara yang cara pengumpulan data atau informasinya dengan cara langsung bertatap muka dengan informan. Dan informan disini meliputi kepala sekolah, pengajar, dan siswa homeschooling Sekolah Dolan. Yakni dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang proses/ pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap religius pada siswa di homeschooling Sekolah Dolan.

### **c) Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini sengaja peneliti gunakan untuk memperlengkap data yang kami dapatkan. Penggunaan metode dokumentasi tidak kalah pentingnya dengan metode-metode yang lain, karena metode ini mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan

---

<sup>30</sup> Lexy., *op.cit.* hlm. 186

sebagainya.<sup>31</sup> Metode ini juga dapat berupa berupa catatan-catatan penting dan foto-foto tentang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Homeschooling Sekolah Dolan dan beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap religius pada siswa Homeschooling Sekolah Dolan yang dapat diambil dalam penelitian.

#### 4. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistenskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>32</sup>

##### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu persiapan sebelum terjun melakukan penelitian, antara lain:

- a. Meminta data keluarga Homeschooling dari Asah Pena Malang Raya.
- b. Meminta surat ijin penelitian dari pihak peneliti, yaitu Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang untuk disampaikan kepada pihak yang menjadi subyek penelitian yaitu Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan.
- c. Peneliti mendatangi lokasi dan menyusun jadwal untuk berkunjung.

##### 2. Tahap Pekerjaan lapangan

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto. *Op.,cit*, hlm. 231

<sup>32</sup> Lexy, J, Moleong, *op. Cit.* Hlm: 248

Tahap pekerjaan lapangan dan pelaksanaannya, peneliti mulai menjalankan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dan penelitian akan dilaksanakan pada Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan.

### 3. Tahap Analisis Data

Teknik analisa data akan dilakukan melalui beberapa tahapan

- a. Menelaah semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada
- b. Menyeleksi data yang diperlukan dan data tindakan aktivitas guru dan aktivitas siswa Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Menyajikan data atau memaparkan data dengan deskripsi hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengajar, dan siswa serta hasil observasi maupun pengolahan dokumen.
- d. Menyimpulkan data

Supaya dalam analisis ini tidak ada pembiasan dan pemaknaan dan didapatkan hasil yang akurat, untuk memperoleh hal tersebut, maka peneliti masih perlu melanjutkan proses penelitian tersebut dengan melakukan pereduksian data-data yang telah dikumpulkan kemudian baru dilaksanakan proses pengolahan atau analisa data dan setelah itu baru dilaksanakan penyimpulan data.

### 5. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini data tentang pelaksanaan Homeschooling yang melingkupi aspek psiko fisik organisme didapat dengan menggunakan metode

pengumpulan data meliputi wawancara terbuka dan tidak terstruktur, observasi (partisipan) dan dokumentasi atau record.

Adapun penentuan keabsahan data menurut Lexy J. Moleong, digunakan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk teknik pengecekan keabsahan data terdapat delapan cara, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, keajekan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.<sup>33</sup>

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis deskriptif. Melalui proses pengumpulan data secara keseluruhan yang diperoleh setelah penelitian, yang kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan hasil pengumpulan data sesudah proses penelitian, selanjutnya data tersebut diverifikasi yaitu penyahihan atau pembuktian kebenaran dari data yang diperoleh tersebut. Terakhir proses penyimpulan data yaitu menyimpulkan data yang diperoleh melalui proses-proses pengolahan data diatas.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, secara keseluruhan terdiri dari lima bab yang masing-masing bab disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, batasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>33</sup> Lexy J Moloeng. *Op. Cit*, hlm. 324-344

BAB II merupakan kajian teoritis yang membahas tentang pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam homeschooling yang meliputi : pengertian homeschooling, jenis-jenis homeschooling, model homeschooling, kurikulum dan bahan ajar, pengertian Pendidikan Agama Islam, landasan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, komponen-komponen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

BAB III Paparan data yang terdiri dari latar belakang obyek penelitian, gambaran umum asah pena, landasan hukum, MOU asah pena, asah pena Malang, Visi misi Sekolah Dolan, metode belajar, tutor, organisasi, fasilitas belajar, tempat belajar, penyajian data, pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam di homeschooling, dan pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di homeschooling yang meliputi media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

BAB IV Pembahasan dan analisis tentang pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam di homeschooling, dan pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di homeschooling yang meliputi media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

BAB V Penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Homeschooling

##### 1. Pengertian Homeschooling

*“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Ayah dan ibunyalah yang kelak menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah berhala)”*  
(HR.Bukhari).

Adalah salah menjadikan guru di sekolah sebagai pendidik utama bagi anak kita. Bagaimana tidak, ada banyak aspek dalam diri anak kita yang tidak terpantau oleh guru mereka di sekolah. Belum lagi lingkungan sekolah yang belum tentu kondusif untuk perkembangan jiwa anak kita dan semakin kuatnya pengaruh globalisasi terhadap mereka.

Mendidik anak tentunya bukan hanya mengajarkan mereka berhitung, membaca, dan menghafal materi yang ada. Bukan hanya memahami pelajaran Matematika, IPA ataupun Bahasa. Namun juga bagaimana mengembangkan potensi yang unik dari anak didik kita serta pengembangan akhlak dan kepribadian Islam yang profesional.<sup>34</sup>

Sekolahrumah (homeschooling) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

---

<sup>34</sup> [www.pks-jaksel.or.id](http://www.pks-jaksel.or.id). Up date 13 Maret 2008

Dalam sekolah rumah, syarat yang paling penting bukanlah kurikulum, teknik atau tata cara mengajar, tetapi peranan penuh tanggung jawab dan komitmen dari ayah dan ibu sebagai orang tua merupakan kunci keberadaan dan keberhasilan Sekolahrumah.<sup>35</sup>

Salah satu pengertian umum homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.<sup>36</sup>

Sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas, setiap warga negara mendapat jaminan dan perlindungan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Setiap anak Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12). Setiap warga negara Indonesia memiliki keleluasan untuk memilih sendiri model pendidikan yang sesuai bagi dirinya atau anak-anaknya selama tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku.<sup>37</sup>

Penyelenggaraan pendidikan anak oleh keluarga sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga homeschooling adalah sebuah kegiatan yang legal dan dijamin oleh hukum. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat dijamin haknya oleh UU No 20/ 2003 untuk menyelenggarakan pendidikan bagi putra-putrinya.

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan.* ( Jakarta, 2006) hlm. 12

<sup>36</sup> Sumardiono, *Homeschooling A Leap for Better Learning.* Jakarta. 2007. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 4

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 58

Secara eksplisit, UU Sisdiknas mengakui eksistensi pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan. Pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan itu disebut sebagai jalur pendidikan informal (pasal 1).

Dalam bagian yang secara khusus menjelaskan mengenai pendidikan informal, UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 menegaskan kembali pengakuan terhadap eksistensi Homeschooling yang merupakan model pendidikan yang dilakukan oleh keluarga: “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.”

Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal. Tetapi, hasil pendidikan informal ini dapat diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal jika keluarga menginginkan penilaian kesetaraan (pasal 27 ayat 2).<sup>38</sup>

Perkembangan homeschooling yang sangat pesat di berbagai penjuru dunia sebagian besar karena orang tua berpendapat bahwa homeschooling berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan pendidikan yang mereka rencanakan. Kebutuhan orang tua itu beragam dan Homeschooling dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang spesifik dari keluarga karena homeschooling memang memiliki sifat *customized* sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi setiap keluarga.<sup>39</sup>

Bagi kebanyakan orang, bersekolah di rumah masih dianggap aneh karena sekolah itu harus formal di sekolah. Namun, ada juga orang tua yang merasa lebih nyaman bila menerapkan homeschooling (sekolah rumah) bagi anak-

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 58-59

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 28

anak. Selain lebih aman, orang tua bisa lebih intensif membantu tumbuh kembang anak. Alasan lain orang tua menerapkan homeschooling adalah keinginan untuk memberi kebebasan kepada anak-anak mereka tentang hal-hal yang ingin dipelajari lebih banyak sesuai bakat dan minat masing-masing. Biarkan anak bereksplorasi dengan berbagai macam hal. Namun, Homeschooling tentunya mengandung konsekuensi yaitu orang tua harus benar-benar mendampingi anak dalam belajar dan bereksplorasi untuk menyerap ilmu.<sup>40</sup>

Kebutuhan dan alasan keluarga yang memilih homeschooling memiliki rentang variasi yang lebar. Alasan itu ada yang bersifat ideologis, tapi tidak sedikit pula yang bersifat praktis. Biasanya, keluarga Homeschooling memiliki satu/ beberapa alasan kuat sekaligus yang melatarbelakangi pemilihan Homeschooling.<sup>41</sup>

Tiga alasan tertinggi dalam pemilihan homeschooling menurut data National Center for Education Statistics (NCES) Amerika Serikat pada tahun 1999 adalah:

- a) Orang tua ingin meningkatkan kualitas pendidikan anak
- b) Alasan agama (*religion reason*)
- c) Buruknya lingkungan belajar di sekolah

Walaupun alasan agama menjadi alasan yang cukup banyak digunakan oleh para keluarga yang memilih Homeschooling, tidak berarti Homeschooling identik dengan kelompok konservatif. Alasan terbesar yang digunakan orang tua sebagian besar merupakan paduan antara keinginan

---

<sup>40</sup> A. Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku: Panduan bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling*, (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), hlm. 53-54

<sup>41</sup> Sumardiono, *op.cit.*, hlm. 29

meningkatkan kualitas pendidikan dan ketidakpuasan terhadap bentuk pendidikan yang tersedia di masyarakat.<sup>42</sup>

Beberapa alasan yang sering melatarbelakangi sebuah keluarga melakukan Homeschooling:

- 1) Tidak puas dengan sistem pendidikan di sekolah.
- 2) Supaya anak lebih banyak waktu untuk bersosialisasi.
- 3) Supaya anak bisa lebih memperoleh materi akademis yang lebih baik.
- 4) Untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan tertentu
- 5) Anak-anak punya bakat bagus
- 6) Anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus (penderita autisme, hiperaktivitas, dan lain-lain)
- 7) Anak-anak yang memiliki karir (artis, atlet, dan lain-lain)
- 8) Anak-anak yang menderita sakit parah
- 9) Kendala geografis
- 10) Fleksibilitas<sup>43</sup>

Semua sistem pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Satu sistem sesuai untuk kondisi tertentu dan sistem yang lain lebih sesuai untuk kondisi yang berbeda. Daripada mencari sistem yang super, lebih baik mencari sistem yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan kondisi kita.<sup>44</sup>

Sistem pendidikan anak melalui sekolah memang umum dan sudah dipraktekkan selama bertahun-tahun lamanya. Saat ini, pendidikan melalui sekolah menjadi pilihan hampir seluruh masyarakat. Tetapi sekolah bukanlah

---

<sup>42</sup> Sumardiono, *Ibid.* hlm. 29

<sup>43</sup> A. Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku: Panduan bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling*, (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), hlm. 64-65

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 67

satu-satunya cara bagi anak untuk memperoleh pendidikannya. Sekolah hanyalah salah satu cara bagi anak untuk belajar dan memperoleh pendidikannya. Sebagai sebuah institusi/ sistem belajar, sekolah tidaklah sempurna. Itulah sebabnya, selalu ada peluang pembaruan untuk memperbaiki sistem pendidikan, baik di level filosofi, insitisi, *approach*, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk mengantarkan anak-anak pada masa depannya, orang tua memiliki tanggung jawab sekaligus pilihan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Homeschooling menjadi alternatif pendidikan yang rasional bagi orang tua, memiliki kelebihan dan kekurangan di dalam sistemnya.<sup>46</sup> Adapun kekurangan homeschooling:

- a. Butuh komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua.
- b. Perlindungan orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi sosial dan masalah yang kompleks yang tidak terprediksi.<sup>47</sup>
- c. Apabila anak hanya belajar di sekolah rumah, kemungkinan ia akan terisolasi dari lingkungan sosial yang kurang menyenangkan sehingga ia akan kurang siap untuk menghadapi berbagai kesalahan atau ketidakpastian
- d. Anak-anak yang belajar di sekolahrumah kurang berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 68

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 68

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm.69

Tak ada sebuah statistik yang akurat mengenai jumlah peserta Homeschooling di dunia. Sebab, Homeschooling bersifat independen. Tak ada sebuah standar yang seragam di dalam aturan di berbagai negara mengenai homeschooling. Walaupun sejumlah negara bagian mewajibkan orang tua untuk mendaftarkan proses Homeschooling, tak semua negara mewajibkan pendaftaran itu. Akibatnya, jumlah praktisi Homeschooling hanya bisa diketahui melalui riset dan pendekatan.

Di Indonesia, belum ada catatan statistik jumlah praktisi Homeschooling. Tetapi, seminar mengenai homeschooling selalu dipenuhi oleh para peserta. Saat ini, milis Asah Pena yang menjadi wadah komunikasi mengenai Homeschooling memiliki anggota. Jumlah ini tidak mencerminkan jumlah praktisi Homeschooling, tetapi dapat menjadi indikasi awal minat terhadap Homeschooling di Indonesia.

## **2. Jenis-jenis Homeschooling**

Menurut data yang dihimpun Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, ada sekitar 600 peserta Homeschooling di Indonesia. Sebanyak 83,3 % atau sekitar 500 orang mengikuti Homeschooling majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7 %, atau sekitar 100 orang, mengikuti Homeschooling tunggal.<sup>48</sup>

- a) Homeschooling tunggal adalah Homeschooling yang dilaksanakan oleh orang tua dalam suatu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Biasanya Homeschooling jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan

---

<sup>48</sup> Seto Mulyadi. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: mudah, meriah, dan direstui Pemerintah*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Hlm.34

komunitas Homeschooling lainnya. Alasan lain adalah karena lokasi atau tempat tinggal si pelaku Homeschooling yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas Homeschooling lain.<sup>49</sup>

b) Homeschooling majemuk adalah Homeschooling yang dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilakukan oleh orang tua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari konsorsium, kegiatan olah raga (misalnya keluarga atlet tenis), keahlian musik/ seni, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan.<sup>50</sup>

c) Komunitas Homeschooling adalah gabungan dari beberapa Homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, musik/ seni, dan bahasa), sarana/ prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

Alasan memilih komunitas Homeschooling antara lain:

1. Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.
2. Tersedia fasilitas pembelajaran yang baik.
3. Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tapi dapat dikendalikan
4. Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai keahlian masing-masing

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 36

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 36-38

5. Menggabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat-alat informasi-komunikasi lainnya untuk tolak banding (*benchmarking*) termasuk untuk standarisasi.<sup>51</sup>

### 3. Model homeschooling

Pada dasarnya homeschooling bersifat *unique*. Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model Homeschooling yang beragam.<sup>52</sup>

Pendekatan Homeschooling memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (*school at-home*).<sup>53</sup>

- 1) *School At-home Approach* adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook approach*, *traditional approach*, atau *school approach*.
- 2) *Unit Study Approach* adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua Homeschooling. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*).

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, Hlm: 40

<sup>52</sup> Sumardiono, *op. cit.*, hlm. 33

<sup>53</sup> Sumardiono *Ibid.*, hlm. 33

- 3) *The Living Books Approach* adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspose anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.
- 4) *The Classical Approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/ literatur (bukan gambar/ image).
- 5) *The Waldorf Approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk homeschool.
- 6) *The Montessori Approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.
- 7) *Unschooling Approach* berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi

dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. Unschooling tidak berangkat dari textbook, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

- 8) *The eclectic Approach* memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada. *The eclectic Approach* memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.<sup>54</sup>

#### **4. Syarat pelaksanaan Sekolah Rumah**

- 1) Syarat pelaksanaan sekolah tunggal<sup>55</sup>
  - a) Mencari informasi yang cukup tentang kekuatan dan kelemahan Sekolahrumah. (keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda, anak memiliki keunikan tersendiri, maka tentukan model yang paling sesuai)
  - b) Menetapkan Format Sekolah Rumah (Orangtua harus mengukur kemampuannya dalam mengajar, membagi perhatian, menentukan kurikulum, metode, penilaian)
  - c) Menetapkan Waktu-waktu Belajar Secara Teratur  
(Berdasarkan Format Sekolahrumah yang dipilih, orangtua harus menetapkan waktu-waktu belajar dan kegiatan anak sehingga

---

<sup>54</sup> Ibid. Hlm: 33-36

<sup>55</sup> Ella yulaelawati, *disampaikan dalam: seminar nasional pendidikan BPPLSP Regional IV surabaya*, 13 Desember 2007 Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional

kurikulum dan/atau program belajar yang dipilih dapat dilaksanakan secara kontinu dan teratur, dan disiplin)

2) Syarat pelaksanaan sekolah rumah majemuk

Mendaftarkan diri kepada Dinas Pendidikan setempat melalui Kasubdin PLS dengan melampirkan :

- a) Surat pernyataan kedua orang tua yang menyatakan bahwa sebagai orangtua mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan anak-anak di rumah secara sadar, terencana, teratur dan berkesinambungan. Khusus untuk anak-anak di atas 13 tahun atau yang sudah menamatkan pendidikan setingkat SMP/MTs harus membuat Surat Pernyataan bahwa yang bersangkutan bersedia untuk dididik melalui Sekolah Rumah.
- b) Melampirkan bukti rapor, ijazah dan surat pengunduran diri dari sekolah terdahulu, Jika peserta didik sedang atau pernah dididik dalam sekolah formal.
- c) Program Sekolahrumah yg mencantumkan Format Sekolah Rumah yang dipilih, jadwal atau waktu-waktu belajar, kegiatan atau program yang diselenggarakan dan kurikulum yang dipakai.<sup>56</sup>

3) Syarat pelaksanaan sekolah rumah komunitas

Mendaftarkan diri kepada Dinas Pendidikan setempat melalui Kasubdin PLS dengan melampirkan:

- a) Surat Pernyataan dari paling sedikit 5 keluarga dan paling banyak 10 keluarga yang siap melaksanakan Sekolahrumah Majemuk yang

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, Ella Yulaewati

masing-masing keluarga menyatakan bahwa sebagai orangtua mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan anak-anak di rumah secara sadar, terencana, teratur dan berkesinambungan.

- b) Khusus untuk anak-anak di atas 13 tahun atau yang sudah menamatkan pendidikan setingkat SMP/MTs harus membuat Surat Pernyataan bahwa yang bersangkutan bersedia untuk dididik melalui Sekolahrumah.
- c) Masing-masing keluarga anggota Sekolahrumah Majemuk yang sedang atau pernah dididik dalam sekolah formal, harus melampirkan bukti rapor, ijazah dan surat pengunduran diri dari sekolah terdahulu.
- d) Program Sekolahrumah Majemuk yang sekurang-kurangnya mencantumkan nama yang dipilih untuk Sekolahrumah Majemuk, lokasi, jadwal atau waktu-waktu belajar, kegiatan atau program yang diselenggarakan dan kurikulum yang dipakai secara bersama-sama dan Program, waktu-waktu, kegiatan dan kurikulum yang dipakai oleh masing-masing keluarga anggota Sekolahrumah Majemuk.

## **5. Kurikulum Dan Bahan Ajar**

Untuk memilih kurikulum dan bahan ajar keluarga homeschooling dapat memilih apakah mereka menggunakan bahan paket (*bundle*) atau bahan-bahan terpisah (*unbundle*). Pada bahan terpaket, keluarga homeschooling menggunakan kurikulum dan bahan-bahan pelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga yang menyediakan layanan tersebut. Bahan yang diberikan mulai kurikulum, teori, kegiatan, lembar kerja, tes, dan sebagainya.

Pilihan kedua yang dapat dilakukan oleh keluarga homeschooling adalah memberi secara terpisah, baik kurikulum maupun bahan ajar. Dengan resiko menambah kompleksitas, keluarga homeschooling dapat memilih materi yang benar-benar dibutuhkannya dan membelinya secara terpisah.

Selain kedua pilihan tersebut, keluarga homeschooling dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menentukan kurikulum dan materi-materi yang digunakannya. Untuk materi ajar, keluarga homeschooling dapat menggunakan buku-buku yang ada di toko buku. Mereka dapat memilih buku yang paling disukai anak tanpa tergantung keharusan memilih buku dari penerbit tertentu.<sup>57</sup>

Anda dapat menggunakan sumber-sumber apa pun yang ada didekat dengan lingkungannya untuk menyusun kurikulum. Di Amerika dikenal dengan istilah *all in one curricula* atau yang lebih dikenal dengan *school in a box* yang berisi paket pelajaran lengkap dengan buku tulis dan pensil untuk setahun penuh.<sup>58</sup>

Kurikulum *homeschooling group* diharapkan dapat mencerminkan kegiatan untuk membangun kemampuan kepribadian anak dan kemampuan ilmu Islam/ *tsaqofah* (mencakup materi aqidah, bahasa arab, Al-Qur'an, As-Sunnah, fiqh, sirroh nabi dan sejarah kaum muslimin) dan membangun kemampuan keterampilan sainteks (*kognitif*, bahasa, motorik kasar, motorik halus, seni, kemandirian dan sosial emosional). Kegiatan tersebut dilakukan dengan metode pengajaran bermain sambil belajar melalui keteladanan, mendengar, mengucapkan, bercerita dan pembiasaan. Pendekatan

---

<sup>57</sup> Ibid. hlm: 36-39

<sup>58</sup> Maulia D Kembara. *Panduan lengkap Homeschooling*. (Bandung: Progressio, 2007), hlm. 51

pembelajaran dalam *home schooling group* haruslah berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, kebutuhan anak, menggunakan pendekatan tematik, kreatif dan inovatif, lingkungan kondusif dan mengembangkan kemampuan hidup.<sup>59</sup>

Mayoritas homeschoolers (71%) memilih sendiri materi pengajaran dan kurikulum dari yang tersedia, kemudian melakukan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak, keadaan keluarga, dan prasyarat dari pemerintah. Selain itu, 24% diantaranya menggunakan paket kurikulum lengkap yang dibeli dari lembaga penyedia kurikulum dan materi ajar. Sekitar 3% menggunakan materi dari sekolah satelit (partner homeschooling) atau program khusus yang dijalankan oleh sekolah swasta setempat.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional<sup>60</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

---

<sup>59</sup> [www.pks-jaksel.or.id](http://www.pks-jaksel.or.id). Up date 13 Maret 2008

<sup>60</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi belajar mengajar (penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya. CV. Citra Media, 1996), hlm. 1-2

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam
3. Pendidik (Guru Pendidikan Agama Islam) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu
4. Kegiatan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalihan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalihan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga terwujud persatuan nasional.<sup>61</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 76

<sup>62</sup> Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Implementasi kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.130

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik atau fitrah peserta didik agar dapat tumbuh menjadi manusia yang baik dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Bahwasannya manusia itu lahir dalam keadaan fitrah yang suci dan bersih, oleh karena itu Pendidikan Agama harus diberikan kepada peserta sejak lahir atau sejak dini.

## **2. Landasan pendidikan Agama Islam**

Landasan atau fondasi dalam pendidikan Islam adalah terdiri dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijma'*, *qiyas*, *maslahah mursalah*, *saddudzdzria'ah*, *urf*, *ihtisan* dan lainnya, karena pendidikan menyangkut ruang lingkup muamalah. Alqur'an dan sunnah adalah dua sumber pokok dalam melakukan *ijma'* pada semua amal perbuatan dan cara-cara islami.<sup>63</sup>

## **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian halnya dengan Pendidikan Agama Islam, maka tujuan pendidikan Agama Islam itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Dalam pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional berfungsi

---

<sup>63</sup> Djumransyah,dkk, *Pendidikan Islam Menggali "tradisi", Meneguhkan Eksistensi* (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 46

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Tentang tujuan pendidikan nasional dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tidak jauh beda. Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>64</sup>

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi insan yang muslim, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam maka harus ada ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam, yang mana ruang lingkup tersebut meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antar hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Abdul Majid, dkk, *op cit.*, hlm.135

<sup>65</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.78-79

#### 4. Metodologi Pendidikan Agama Islam

##### 1) Pengertian Metodologi Pendidikan Agama Islam

Istilah metodologi pengajaran terdiri atas dua kata yaitu metodologi dan pengajaran. Metodologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Pengajaran berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan. Dengan demikian metodologi pengajaran adalah suatu ilmu yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>66</sup>

##### 2) Jenis metode dan penggunaannya dalam pendidikan Agama Islam

###### a) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar atau murid. Untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat-alat bantu mengajar. Namun demikian, media utama komunikasi interaksinya adalah bahasa lisan. Dalam pendidikan agama, hampir semua bahan atau materinya dapat disampaikan dengan metode ceramah, baik yang menyangkut akidah, syariah, maupun akhlak. Hanya saja dalam penerapannya hendaknya dipadukan dengan metode-metode lain yang memungkinkan dan dibantu alat-alat bantu mengajar lainnya seperti peragaan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: penerbit UM Press, 2004) hlm: 54

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm: 61-62

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau, sebaliknya murid bertanya dan guru yang menjawab. Dengan demikian diharapkan terjadi dialog antara guru dan murid. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan merangsang minat dan perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai bahan apersepsi, selingan, dan evaluasi). Dalam Pendidikan Agama Islam, metode tanya jawab banyak dipergunakan. Bahkan, ketiga inti ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak) disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad melalui tanya jawab. Hal ini sekaligus merupakan contoh pemakaian metode tanya jawab dalam Pendidikan Agama Islam.

c) Metode Diskusi

Secara umum metode diskusi sebagai salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya. Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengemukakan pendapat serta ikut memberikan sumbangan pikiran dalam suatu masalah bersama. Dalam masalah tersebut, terkandung banyak alternatif jawaban.

d) Metode Karya Wisata

Melalui karya wisata, sebagai metode interaksi edukatif, murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar. Dalam Pendidikan Agama Islam, karya wisata dapat membantu pemahaman murid secara langsung mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah, yang dengan modal ini diharapkan keimanan murid lebih kuat dan mendalam. Dengan demikian masalah-masalah akidah atau ketauhidan dapat menggunakan pendekatan ini sebagai penunjang metode-metode lainnya.

e) Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Metode sosiodrama atau bermain peran digunakan untuk menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak dan berdasarkan pertimbangan yang didaktis lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan karena akan lebih jelas dan dihayati oleh murid.<sup>68</sup>

## 5. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara dan pengantar. Dalam bahasa arab media adalah (وسائل) perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>69</sup> Jadi yang disebut media secara harfiah adalah tengah , perantara, dan pengantar.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm: 73

<sup>69</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta .PT Raja Grafindo persada:2007)Hal:3

Sedangkan yang disebut media menurut istilah ada beberapa pendapat menurut para ahli yaitu :

- a. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.<sup>70</sup>
- b. Gerlach dan Ely menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.<sup>71</sup>
- c. Ahmad Rohani menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat di indera yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).<sup>72</sup>
- d. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan audien sehingga dapat mendorong proses belajar pada dirinya.<sup>73</sup>

## 2) Jenis media pembelajaran

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama. Jenis media tersebut antara lain meliputi:

- a) Media grafis adalah media visual. Dalam media ini, pesan yang akan disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi. Yang termasuk media grafis antara lain, gambar, foto, sketsa, peta, globe, dan sebagainya.

---

<sup>70</sup> Arif Sardiman, dkk. *Media Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2005) Hal: 6

<sup>71</sup> Azhar Arsyad, *op.cit.* Hal: 3

<sup>72</sup> Ahmad Royani, *Media Intruksional Edukatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2997) hal: 3

<sup>73</sup> Asnawir Basyaruddin Usman. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers: 2002) Hal: 11

b) Media audio adalah media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Dalam media ini, pesan pembelajaran pendidikan agama yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif baik bersifat verbalis, misalnya dalam bentuk kata-kata atau bahasa lisan seperti cara melafalkan bacaan-bacaan berbahasa Arab yang harus dibaca di saat melaksanakan salat, dan lain-lain, maupun non verbal.<sup>74</sup>

## 6. Evaluasi pembelajaran

### a. Pengertian Evaluasi

Menurut Bloom evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Sedangkan menurut Stufflebeam evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan.<sup>75</sup>

### b. Pengertian portofolio

Portofolio merupakan folder atau dokumen yang berisi contoh hasil karya yang menurut siswa: 1) sangat berarti, 2) merupakan karya terbaik, 3) merupakan karya favorit, 4) sangat sulit dikerjakan, tetapi berhasil, dan 5) sangat menyentuh perasaan, atau memiliki nilai kenangan. Jadi portofolio bukan kumpulan hasil karya siswa, tetapi merupakan organisasi

---

<sup>74</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi belajar mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996) hlm: 94-96

<sup>75</sup> Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm: 1-2

dokumen hasil karya siswa yang menggambarkan kompetensi siswa sebagai hasil belajar.<sup>76</sup>

c. Jenis portofolio

Berdasarkan isinya, jenis portofolio dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Portofolio untuk beberapa/ semua mata pelajaran

Portofolio untuk semua/ beberapa mata pelajaran menggambarkan profil kemampuannya siswa. Portofolio ini berisi berbagai hasil karya siswa dari berbagai mata pelajaran. Isi portofolio ini mencakup unsur karya/ teknologi, berhitung, berkarya, dan berbahasa. Jadi isi portofolio dapat mencakup beberapa mata pelajaran.<sup>77</sup>

2) Portofolio untuk satu mata pelajaran

Portofolio ini disusun untuk satu mata pelajaran tertentu seperti matematika, sains, pengetahuan sosial, kesenian atau pendidikan jasmani. Isi portofolio terdiri dari karya siswa yang menggambarkan ketercapaian kompetensi dasar dari mata pelajaran tertentu. Hasil pengukuran (bersama hasil pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) dijadikan dasar untuk menentukan apakah siswa tersebut masuk program akselerasi, pengayaan, atau remediasi.<sup>78</sup>

d. Isi portofolio

Isi dari portofolio bervariasi, tergantung mata pelajaran dan kegiatan belajarnya. Portofolio dapat berisi bahan-bahan yang diperlukan seseorang

---

<sup>76</sup> Tim Dosen UIN Malang. *Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran, Kumpulan Berbagai Pedoman Evaluasi Pembelajaran Dari Departemen Pendidikan Nasional*. (Malang: UIN Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) hlm: 3

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm: 6

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm: 7

untuk bidang pekerjaannya. Secara umum isi portofolio meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) halaman muka dengan identitas siswa, 2) daftar isi atau ringkasan isi dari portofolio yang menggambarkan isi dari portofolio, 3) hasil karya atau prestasi siswa yang menjadi tugas portofolionya dan menurut siswa penting untuk disertakan sebagai isi portofolionya, 4) lembar catatan dan komentar guru, 5) lembar penilaian diri oleh siswa, dan 6) lembar penilaian dan kriteria penilaiannya.<sup>79</sup>

e. Langkah penyusunan portofolio

- 1) Perencanaan portofolio
- 2) Penentuan tugas portofolio
- 3) Pembuatan folder portofolio
- 4) Penyusunan isi portofolio
- 5) Pembuatan lembar dialog portofolio<sup>80</sup>

### C. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar (mahasiswa) dan pengajar (dosen/instruktur) dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu pula.<sup>81</sup> Strategi pembelajaran adalah pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh dosen (pengajar) untuk memberikan kemudahan bagi siswa (peserta didik)

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm: 7

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm: 8

<sup>81</sup> Oemar hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006), Hlm: 162

melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik mengajar, siswa/ mahasiswa, guru/ tenaga kependidikan lainnya, dan logistik/ unsur penunjang.<sup>82</sup>

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya. Strategi pembelajaran pendidikan agama adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama tersebut meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan penyajian, dan penutup.<sup>83</sup>

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama antar lain sebagai berikut: tujuan pembelajaran umum Pendidikan agama, karakteristik bidang studi Pendidikan Agama, dan karakteristik siswa yang akan mengikutinya.

Untuk dapat mengetahui pembelajaran umum pendidikan Agama dapat melihat pada silabus atau Garis-Garis program pembelajaran yang diberlakukan. Karakteristik bidang studi pendidikan Agama dapat diketahui melalui penstrukturan dan klasifikasi sifat kajian bidang studi meliputi konsep, prosedur, fakta dan bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, Hlm: 162-163

<sup>83</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*.(Surabaya: CV. Citra Media:1996). Hlm103

karakteristik siswa yang akan mengikutinya dapat diketahui melalui: pre-test secara tertulis, pre-test secara lisan dan angket.<sup>84</sup>

#### 1) Pola pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada awalnya dalam proses pembelajaran, pola yang digunakan adalah guru lebih aktif dari siswa dan guru menjadi sumber belajar yang utama, juga sebagai satu-satunya penentu metode dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi kemudian, seiring dengan perkembangan zaman (perkembangan teknologi dan pengetahuan) maka pola dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga ikut berkembang pada pola yang lebih baik lagi, yakni mulai ada media sebagai sumber belajar, jadi tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam lagi.

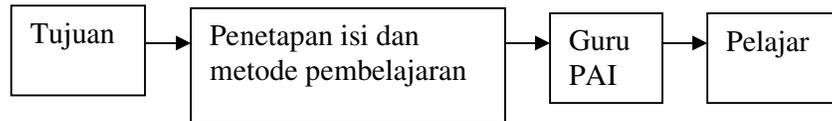
Karena sudah semestinya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berinteraksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sebagaimana menurut AECT (*Association Education Center and Tachnology*), sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar atau lingkungan.

Kondisi awal pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tergambar pada diagram berikut. Yang menjadi satu-satunya sumber belajar adalah seorang guru (guru Pendidikan Agama Islam).

---

<sup>84</sup> Ibid. Hlm: 106

Lihat diagram 1:

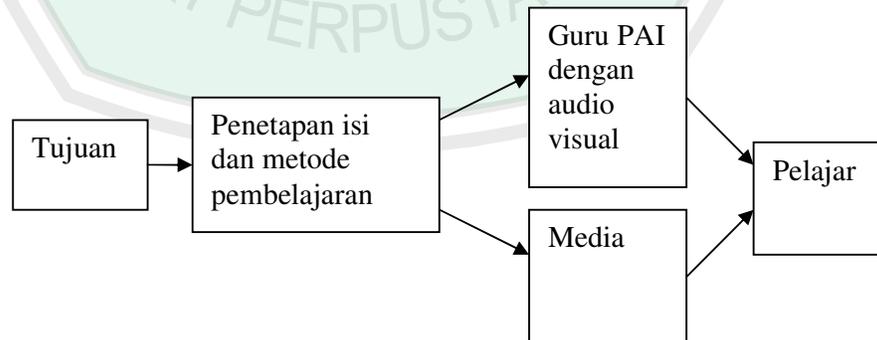


Setelah itu, lahirlah pola yang pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ke dua, yang mana posisi guru sebagai satu-satunya sumber belajar pada pola pertama, telah mulai dibantu dengan media pembelajaran.<sup>85</sup>

Untuk pola yang kedua, sesuai dengan ada pada diagram berikut:

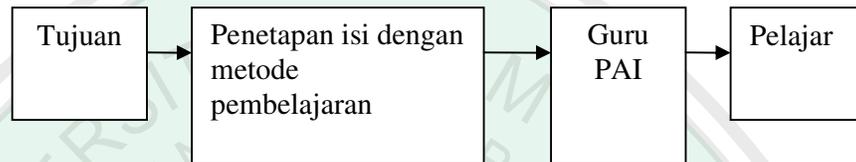


Dan pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selanjutnya sudah dapat melibatkan media atau *audio visual*. Kondisi ini mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan pesan *verbal* maupun *non verbal*. Lihat diagram III:



<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 156

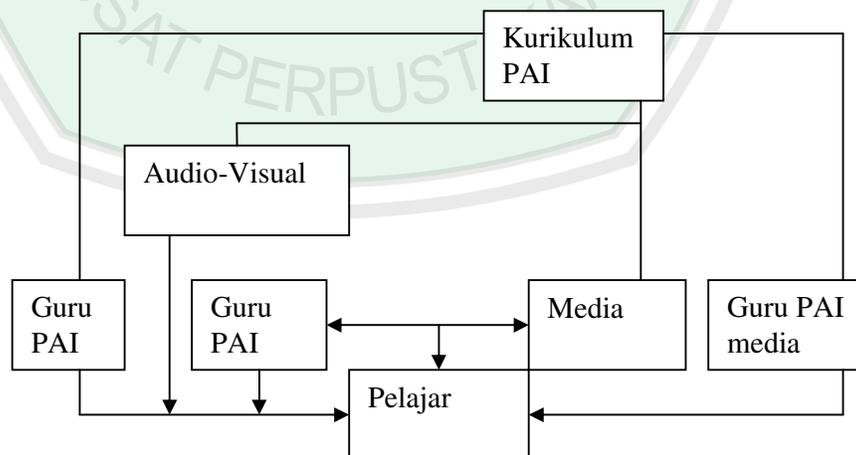
Kemudian setelah lahir lagi dengan pola pengembangan yang lebih baik lagi dengan sistem belajar yang terstruktur, yakni adanya persiapan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan siswa secara langsung, jadi peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti buku ajar, modul, media lain yang dapat menunjang pembelajaran. Lihat diagram IV:



Dari keempat diagram tersebut diatas, pada dasarnya masih dapat dikombinasikan. Agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Kombinasi dari keempat diagram diatas (yang sudah dipergunakan dalam proses pembelajaran) dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Lihat diagram V:



Dalam praktek pembelajaran tidak ada pola pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baku dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran. Karena semua pola tersebut saling melengkapi.

## **D. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>86</sup>

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Demikian pula definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm.1

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm.2

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.

*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses activities, and experiences which pupils have under the direction of school, whether in the classroom or not.*

Berdasarkan rumusan ini, kegiatan-kegiatan kurikuler tidak terbatas didalam ruangan kelas, melainkan mencakup juga kegiatan diluar kelas. Pandangan modern menjelaskan, bahwa antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler tidak ada pemisahan yang tegas. Semua kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman pendidikan kepada siswa tercakup dalam kurikulum.<sup>88</sup>

Dari beberapa definisi tentang kurikulum tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai berikut: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (2) memproses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal tersebut dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari

---

<sup>88</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan kurikulum*. (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2006), hlm. 10

ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar untuk memilih dan menyusun isi kurikulum Pendidikan Agama Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Agama Islam dan cara-cara mencapainya.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place* (Audrey and Nicholls and S Howard Nicholls).<sup>89</sup>

Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, Hlm: 96

lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru, bagi para siswa sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”.<sup>90</sup>

## **2. Komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum**

- a) Komponen dasar yang terdiri dari dasar-dasar filosofik, orientasi pendidikan, tujuan pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, dan fungsi kurikulum
- b) Komponen pendidik terdiri dari kode etik pendidik, kualifikasinya, pengembangan tenaga pendidik, placement, imbalan dan kesejateraan
- c) Komponen materi terdiri dari jenis materi, ruang lingkup materi, klasifikasi materi, urutan sistematikanya dan sumber acuannya.
- d) Komponen perjenjangan terdiri dari tahun perjenjangan, sistem sks atau paket dan penjurusan
- e) Komponen sistem penyampaiannya terdiri dari startegi dan pendekatannya, metode pengajaran, dan pengaturan kelas
- f) Sistem evaluasi terdiri dari konsep dasar tentang kriteria keberhasilan, sistem penilaian, macam evaluasinya, masalah tes atau bentuknya.
- g) Komponen peserta didik terdiri dari kualitas peserta didik yang diharapkan, kuantitas peserta didik, dan latar belakang peserta didik
- h) Komponen proses pelaksanaan terdiri dari pola belajar mengajar, intensitas dan frekuensinya, dan model interaksi pendidik-peserta didik.

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, Hlm: 97

- i) Komponen keluaran terdiri dari kualitas keluaran yang berhasil, organisasi alumni, reuni dan sebagainya.
- j) Komponen organisasi kurikulum terdiri dari sentralisasi dan desentralisasi, pola organisasi kurikulum, *real curriculum*, *hidden curriculum*, *open-ended curriculum* dan lain-lain.
- k) Komponen bimbingan dan penyuluhan terdiri dari strategi pendekatan, jenis dan program layanan BP, pengorganisasian, proses layanan
- l) Komponen sarana dan prasarana sekolah terdiri dari buku teks perpustakaan, laboratorium, perlengkapan sekolah, media pengajaran
- m) Administrasi sekolah terdiri dari manajemen kelembagaan, manajemen ketenagaan, ketatausahaan sekolah, dan manajemen sistem informasi.
- n) Komponen usaha pengembangan adanya evaluasi dan inovasi kurikulum, adanya penelitian, penerbitan, seminar, diskusi, dan sebagainya.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Muhaimin.. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya. Pusat Studi Agama, politik dan masyarakat dengan pustaka belajar. 2004) hlm: 231

## BAB III

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Asah Pena

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Orang tua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Pendidikan yang membebaskan bukan memasung, menyenangkan anak bukan membebankan, menjadikan anak sebagai subjek pendidikan bukan objek, menanamkan sikap mental anak untuk memiliki jiwa pembelajar seumur hidup (*long life learner*) dan belajar tidak hanya di sekolah

Belajar yang tidak terbatas pada gedung sekolah, pada guru bidang pelajaran dan dengan waktu yang terbatas. Belajar bisa di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Homeschooling adalah salah satu pilihan alternatif pendidikan yang memungkinkan anak bisa belajar dengan siapa saja dan dimana saja. Jam dan tempat belajarpun lebih fleksibel. Proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan minat anak. Objek pelajarannya pun sangat dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif hadir sebagai fasilitator antara para homeschooler (individu, majemuk maupun komunitas) dengan pemerintah dalam hal mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara Indonesia.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

## **b. Landasan Hukum**

1. Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No 20/2003) Pasal 1 Ayat 1 “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”<sup>93</sup>

2. Pasal 27 disebutkan:

a. Kegiatan pendidikan, informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri

b. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 mengamanatkan pentingnya pendidikan nasional.

3. Pasal 31 disebutkan:

Ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>93</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

4. Pasal 5:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu
2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
4. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
5. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.<sup>94</sup>

**c. MOU Asah Pena**

Tanggal 10 Januari 2007 yang lalu, telah ditandatangani kesepakatan kerjasama antara Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas (PLS Depdiknas) dengan Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (ASAHPENA). Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh Ace Suryadi, Ph. D (Dirjen PLS Depdiknas) dan Dr. Seto Mulyadi (Ketua Umum ASAHPENA). Berikut ringkasan isi kesepakatan yang meningkatkan pengakuan dan eksistensi homeschooling di Indonesia.

**d. Asah Pena Malang**

Di Malang ASAH PENA terbentuk kepengurusannya pada tanggal 24 April 2007 setelah sebelumnya melakukan beberapa pertemuan dan sosialisasi di radio Kosmonita, ataupun di berbagai tempat. Adapun kantor Asah Pena Malang

---

<sup>94</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

berada di jalan Sukarno Hatta Kav 1 B Ruko Eramedia Islami lantai 2 Malang  
Telp. (0341)8613701 Fax (0341) 491170.<sup>95</sup>

Karena kegiatan homeschooling adalah hal yang baru dan masih banyak masyarakat yang tidak tahu, maka kitapun juga melakukan beberapa konsultasi dengan Pihak terkait yaitu Diknas setempat, dan sosialisasi kepada masyarakat diantaranya adalah :

1. Memberikan 1 buah buku profil Asah Pena pada Kepala Dinas P & K Kota Malang pada saat kegiatan Porseni di SD Sawojajar I Malang
2. Memberikan buletin Homeschooling kepada Subdin Pendidikan Dasar DIKNAS Kota Malang.
3. Melaporkan kegiatan ataupun aktifitas yang diikuti Asah Pena Malang kepada Bapak KADIKNAS Kota Malang.

Adapun beberapa program dan kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mensosialisasikan Alternatif Pendidikan Homeschooling di lingkungan Malang Raya , dengan mengadakan seminar dan sosialisasi diantaranya:
  - a. Talk Show di kafe Kamal pada bulan Mei 2007
  - b. Pelatihan parenting di TK ABA X bulan Juni 2007
  - c. Sosialisasi Homeschooling di Wisuda Paud Gita Nanda Bulan Juli 2008
  - d. Talkshow di radio Mitra kencana Batu
  - e. Bedah buku tiap 2 Minggu sekali di rumah orang tua Homeshooling ( tempat bergiliran )

---

<sup>95</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

- f. Belajar membuat mainan bersama-sama (tempat bergiliran)<sup>96</sup>
2. Membantu terwujudkan komunitas di Malang yaitu Komunitas Sekolah Dolan
3. Mengikuti kegiatan seminar, talk show dan pameran diantaranya :
  - a. Talk Show Homeschooling di Gedung Indosat Kayun Surabaya
  - b. Menghadiri peluncuran buku Homeschooling Kak Seto dan peresmian “Mobil Berjalan” Komunitas Kak Seto di Jakarta
  - c. Mengikuti seminar Homeschooling di BPPNFI Regional IV di Surabaya
  - d. Mengikuti pertemuan pembentukan jaringan komunitas Homeschooling Islam di Al Falah Surabaya
  - e. Menghadiri festival dan sarasehan nasional Homeschooling di Aula Menpora Jakarta
  - f. Mengikuti pameran Homeschooling se Indonesia di Jakarta
4. Membantu dan mendukung penelitian lembaga dan mahasiswa skripsi diantaranya :
  - a. Peneliti dari BPPNFI (Team Bu Yuniar)
  - b. Memberikan masukan pada pembuatan buku tentang Homeschooling yang akan diterbitkan oleh BPPNFI (Team Bu Widia)
  - c. Membantu kegiatan penelitian adik-adik mahasiswa dari UM (3 Orang) UB, (1 Orang), UMM (2 Orang), dari UIN (3 Orang) Mahasiswa Pasca IAIN Sunan Ampel Surabaya ( 1 Orang )

---

<sup>96</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

5. Fasilitator antara masyarakat homeschooler dan pendidikan alternatif dengan pemerintah di Malang Raya
6. Kegiatan yang belum bisa terlaksana sampai awal tahun 2008 adalah :
  - a. Mewadahi kegiatan, penguatan pada anak berkebutuhan khusus, anak berbakat istimewa dan anak marjinal di Malang Raya
  - b. Mengadakan *Family day, parents talk* sebagai bentuk pendidikan keluarga dan masyarakat
  - c. Berkoordinasi dengan PAUD Kelurahan, Kecamatan dalam rangka mengenalkan Model belajar di Rumah.<sup>97</sup>

### **1. Anggota Asah Pena Malang**

- a. Homeschooling Tunggal
  - 1) Keluarga M Fawwaz Musyaffa ( usia 7 tahun ) setara dengan kelas 2 SD
  - 2) Keluarga Zarra ( usia 6 tahun ) setara dengan kelas I SD
  - 3) Keluarga Lathifah Rahma Z ( usia 5 Tahun ) setara TK dan M. Anas Abdurrahman ( usia 4 tahun ) setara TK
  - 4) Keluarga Ibu Rina dengan 3 anak ( 1 SMP , 1 SD dan 1 TK )
  - 5) Keluarga Ibu Anis Kartika Dewi ( 2 anak usia Pre School )<sup>98</sup>

### **2. Homeschooling Komunitas**

Komunitas di Malang saat ini masih ada 1 yaitu Komunitas Sekolah Dolan dengan data-data sebagai berikut:

Nama Komunitas : SEKOLAH DOLAN

---

<sup>97</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

<sup>98</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

Alamat : Jl Sukarno Hatta Kav 1 B Ruko Eramedia Islami  
Malang  
Telepon : (0341) 8613701 atau 085234075023  
E-mail : [Sdolanmlg@yahoo.co.id](mailto:Sdolanmlg@yahoo.co.id)  
Blog : [http : // Sekolahdolan.blogspot.com](http://Sekolahdolan.blogspot.com)<sup>99</sup>

### **3. Struktur Pengurus Sekolah Dolan**

Kepala Camp : Lukman Hakim Firdausy  
Tutor : Miss Endah Nuryanti  
Miss Titin Nur hanendah  
Miss Vivi  
Bidang Pengembangan : Fitrawan

### **4. Kegiatan Yang Dilakukan**

Mengadakan proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan aturan dan standar yang sudah ditetapkan dengan menitikberatkan pada pengembangan potensi, bakat dan minat peserta didik serta pemenuhan terhadap standar minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti standar kompetensi dan kompetensi dasar, standar isi juga standar kelulusan dengan tujuan membentuk ketrampilan fungsional dan kepribadian profesional.

Untuk kegiatan yang dapat memberi dampak bagi masyarakat luas, kegiatan yang sudah dan sedang dilakukan antara lain adalah :

- 1) Memberikan Akses Informasi pendidikan melalui kegiatan :
  - a. Pelatihan dan Workshop PAUD
  - b. Pelatihan dan workshop pendidikan dalam keluarga/ *homeschooling*

---

<sup>99</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

- 2) Memberikan Akses Pengadaan Material Pendidikan :
  - a. Pelatihan dan workshop pembuatan alat permainan edukatif
  - b. Pelatihan dan workshop meningkatkan kreativitas dan ketrampilan membuat materi ajar dengan memanfaatkan limbah.
- 3) Mengadakan pelatihan dan workshop kewirausahaan dalam rangka meningkatkan kemahiran ekonomi para peserta didik dan masyarakat.

**Anggota Camp Sekolah Dolan terdiri dari siswa:**

1. 3 anak setara play group
  - a. Diva ( 4 tahun )
  - b. Hanief ( 3 Tahun )
  - c. Nadhif ( 3 Tahun )
2. 4 anak setara TK
  - a. Dandy ( 6 Tahun )
  - b. Hanif Dafi Satria ( 6 Tahun )
  - c. Nadzif ( 6 Tahun )
  - d. Talita Clara ( 5 Tahun )
  - e. Dimas ( 5 Tahun )
3. 3 anak setara Sekolah Dasar
  - a. Nabil A Fathoni ( setara kelas 2 )
  - b. Viro ( setara kelas 2 )
  - c. Ghozi ( Setara Kelas 1 )<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

## 2. Visi, Misi dan Tujuan komunitas Homeschooling Sekolah Dolan

### Visi:

- a. Senang Ibadah
- b. Senang Membaca
- c. Bisa Bahasa Inggris
- d. Bisa mandiri saat baligh
- e. Outing Class
- f. Everyday is Reading
- g. Entrepreneur Kids
- h. Islamic Integrated Learning
- i. My Teacher is my mommy, sister and best friend

### Misi:

Sekolah Dolan (SEKDOL) hadir membantu Anda mendidik amanah Allah dengan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan masa tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan bermain (*learning by playing and learning by doing*) yang menyenangkan di Sekdol akan memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaannya serta bersosialisasi sehingga akan membentuk pribadi yang mandiri, berkarakter, cerdas, ceria dan berakhlak mulia.

Selain melalui permainan yang merangsang kognitif, afektif dan afektif anak, proses kegiatan di Sekdol juga membiasakan anak untuk mendengar dan melafalkan intruksi, dialog kecil serta pengetahuan dasar bahasa Inggris, mengakrabkan anak dengan buku serta membiasakan anak untuk mencintai Allah dan rosulnya. Pembiasaan serta stimulasi tersebut di atas membantu

melejitkan potensi anak dalam mempersiapkannya hidup di zaman yang global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama. Sekdol adalah sahabat keluarga dalam mendidik buah hati menuju generasi mandiri yang shalih.<sup>101</sup> Adapun kelebihan Sekolah Dolan:

- a. Penanaman akhlaqul karimah
- b. Menumbuhkan kegemaran membaca
- c. Mengenalkan dan melafalkan bahasa Inggris

**a) Metode belajar**

Melalui permainan (*learning by playing*), melakukan sendiri dan aktif mengeksplorasi (*Learning by doing and active learning*) dengan cara yang menyenangkan (*fun learning*) dan *aplicatif learning*.<sup>102</sup>

**b) Tutor**

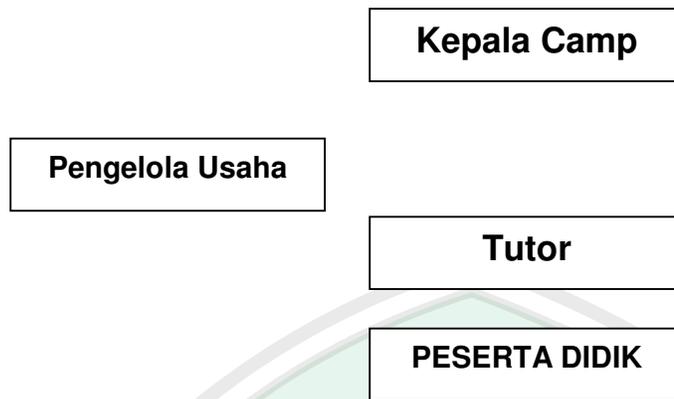
Lulusan UM, UIN dan BRAWIJAYA yang mencintai anak-anak, bisa berbahasa Inggris, baca tulis al-Quran dan berpengalaman di bidang pendidikan anak dini usia. Setiap sebulan sekali di *upgrade* tentang konsep dan praktek pendidikan dan pengasuhan anak oleh pakar-pakar pendidikan.

**c) Organisasi**

---

<sup>101</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

<sup>102</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008



Di komunitas Sekolah Dolan struktur organisasinya memang berbeda dengan sekolah lain, di Sekolah Dolan tidak ada batasan antara kepala camp dengan tutor ataupun pengelola usaha. Semuanya sama, semuanya adalah rekan kerja sehingga lebih terasa semangat kekeluargaannya.

**d) Fasilitas Pembelajaran Di Komunitas Homeschooling Sekolah Dolan**

- 1) Creativity Kit berupa: Krayon, pensil warna, penghapus, tepak (khusus kelas regular)
- 2) Kelas Komputer
- 3) Internet
- 4) Pembelajaran Outing Class
- 5) Parenting training
- 6) Family day
- 7) Parent day
- 8) Market day
- 9) Mobil Kelas Berjalan
- 10) Tenda Camping

11) Buku-buku Sains, Craft dan lain-lain<sup>103</sup>

**e) Tempat Pembelajaran**

- 1) De Rumah Playground
- 2) Perpustakaan Umum Kota Malang
- 3) Museum
- 4) Area Kampus UM
- 5) Area Kampus UIN
- 6) Area Kampus UNIBRAW
- 7) Taman Kota
- 8) Senaputra
- 9) Pemandian Tlogomas
- 10) Pemandian Sengkaling
- 11) Jatim park
- 12) Pasar Tradisional
- 13) Supermaket ( Matos dan MOG )
- 14) Stasiun Kereta Api
- 15) Terminal Bus Antar Kota
- 16) Sentra pembuatan Tempe
- 17) Sentra Pembuatan Obat dari TOGA
- 18) Puskesmas
- 19) Warnet / Wartel
- 20) Candi Badut, Singosari, Kidal, dan jago

---

<sup>103</sup>Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

- 21) Hotel / Penginapan
- 22) Radio Republik Indonesia
- 23) Radio swasta
- 24) Toko Buku
- 25) Stasiun Televisi Lokal
- 26) Sentra Daur Ulang
- 27) Restoran
- 28) Kantor Polisi
- 29) Kantor Pos
- 30) Bank
- 31) Taman Permata Jingga
- 32) Masjid di Kota Malang
- 33) Stadion Gajayana
- 34) Lapangan Rampal
- 35) Tempat Budidaya Jamur<sup>104</sup>

## **B. PENYAJIAN DATA**

### **1. Pengembangan Materi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Homeschooling**

Setiap anak memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang terbaik. Dengan harapan orang tua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Dari sinilah Homeschooling Sekolah Dolan didirikan. Anak

---

<sup>104</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan tahun 2007-2008

mendapat pendidikan yang sesuai dengan minat dan memenuhi kebutuhan belajarnya.<sup>105</sup>

Oleh sebab itu pendidikan harusnya memberikan kebebasan bukan memasung, menyenangkan bukan membebankan, menjadikan anak sebagai subyek bukan obyek, menanamkan sikap mental anak untuk memiliki jiwa pembelajar seumur hidup (*long life learner*) bukan belajar hanya disekolah formal saja. Belajar yang tidak terbatas pada gedung sekolah, pada pengajar bidang pelajaran dengan waktu yang terbatas. Belajar bisa di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

Asah pena Malang, hadir sebagai fasilitator antara para homeschooler (tunggal, majemuk, dan komunitas) dengan pemerintah dalam mendapatkan hak-hak sebagai warga negara Indonesia.

a. Menu

Jadwal dan materi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak bisa dengan mengadaptasi kurikulum dari Diknas atau kurikulum internasional dan membuat kurikulum sendiri atau kombinasi dari keduanya. Untuk jadwal dikomunitas dimulai dari hari Senin sampai Jum'at pukul 08.30-11.30. Dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>105</sup> Azamatul Juwariyah, "Implementasi Model Homeschooling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak", *skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Malang. 2007, hlm:96

**TABEL I**

**JADWAL PELAJARAN DI SEKOLAH DOLAN  
SETARA TK DAN PLAY GROUP**

No	Hari	Materi
1	Senin	Mathematic
2	Selasa	Literacy
3	Rabu	Science
4	Kamis	Computer dan English
5	Jum'at	Religion

**TABEL II**

**JADWAL PELAJARAN DI SEKOLAH DOLAN  
SETARA SEKOLAH DASAR**

No	Hari	Materi
1	Senin	Language
2	Selasa	IPS
3	Rabu	Mathematics
4	Kamis	IPA
5	Jum'at	Religi

b. Potensi anak didik

Kurikulum dibuat sendiri disesuaikan dengan potensi anak didik. Misal keluarga peternak mengajarkan pemerah susu, membuat kandang sapi, memberi vaksin dan sebagainya. Untuk keluarga kyai, mengajarkan menjadi orang saleh dan da'i. sehingga hanya terpaku pada kurikulum yang dibuat Diknas dan mengejar waktu untuk menyelesaikan kurikulum yang dibuat, dan lebih fleksibel.

Akan tetapi secara umum pelaksanaannya masih disesuaikan dengan sistem pendidikan kesetaraan. Demikian pula penilaian dan ujian kesetaraannya.

1. Penilaian dan Ujian Kesetaraan

Sistem penilaian pendidikan kesetaraan di lakukan dengan:

- a. Penilaian mandiri dengan mengerjakan berbagai latihan yang terintegrasi dalam setiap modul. Penilaian formatif oleh tutor melalui pengamatan, diskusi, penugasan, ulangan, proyek, dan portofolio, dalam proses tutorial.
- b. Penilaian semester.
- c. Ujian Nasional oleh pusat Penilaian Pendidikan, Badan penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

Ujian Nasional pendidikan kesetaraan untuk program Paket A, Paket B, dan Paket C dimaksudkan untuk menyetarakan lulusan peserta didik dari pendidikan nonformal dengan pendidikan formal/ ekolah. Hal ini sesuai dengan UU No 20/ 2003 Sistem Pendidikan Nasional dan PP 19/ 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Peserta Ujian Nasional adalah warga belajar pada program Paket A, Paket B, dan Paket C dengan persyaratan administratif sebagai berikut:

- a. Teraftar pada kelompok belajar dan tercatat dalam buku induk.
- b. Memiliki STTB/ ijasah/ Surat Keterangan yang berpenghargaan sama dengan STTB dari satuan pendidikan yang setingkat lebih rendah, dengan tahun penerbitan sekurang-kurangnya dua tahun sebelum mengikuti Ujian Nasional
- c. Duduk di kelas VI untuk Paket A, kelas IX untuk B serta telah menyelesaikan seluruh modul pembelajaran yang harus di pelajari pada masing-masing program atau telah menyelesaikan seluruh program pada SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA, atau sederajat disertai bukti berupa hasil penilaian berupa rapor.

- d. Peserta ujian telah berumur sekurang-kurangnya 12 tahun untuk Paket A, 15 tahun untuk Paket B, dan 18 tahun untuk Paket C.<sup>106</sup>

Mata pelajaran yang diujikan adalah sebagai berikut:

- a. Paket A: PPKn, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, IPA
- b. Paket B: PPKn, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan IPA.
- c. Paket C IPS: PPKn, Bahasa Inggris, Sosiologi, Tata Negara, Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ekonomi.
- d. Paket C IPA: PPKn, Bahasa Inggris, Biologi, Bahasa dan Sastra Indonesia, Fisika, dan Matematika.
- e. Paket C Bahasa: PPKn, Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Budaya, dan Bahasa Asing pilihan.<sup>107</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan Kesetaraan adalah sarana yang disediakan dalam Sistem Pendidikan Nasional untuk menyetarakan standar pendidikan yang ada di jalur pendidikan non formal dengan pendidikan formal.<sup>108</sup>

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (UU No 20/2003 Sisdiknas Pasal 26 Ayat (6)).

---

<sup>106</sup> Data dokumentasi Sekolah Dolan 2007-2008

<sup>107</sup> Sumardiono. *Homeschooling A Leap For Better Learning*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2007) Hlm: 72

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm: 69

Setiap peserta didik yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B, atau Paket C mempunyai hak yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan Paket C mempunyai hak yang setara dengan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.<sup>109</sup>

Pendidikan kesetaraan merupakan pintu masuk bagi praktisi homeschooling yang ingin mengintegrasikan pendidikan anak-anaknya dengan sistem pendidikan nasional yang ditetapkan di Indonesia.<sup>110</sup>

Pendidikan kesetaraan meliputi program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Definisi setara adalah “sepadan dalam *civil effect*, ukuran, pengaruh, fungsi, dan kedudukan”.

Ketentuan mengenai kesetaraan ini diatur dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26, ayat (6):

*“Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan”.*

Paket-paket pendidikan kesetaraan dirancang untuk peserta didik dari masyarakat yang kurang mampu, tidak pernah bersekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

---

<sup>109</sup> Ella yulaelawati, *disampaikan dalam: Seminar Nasional Pendidikan BPPLSP Regional IV Surabaya, 13 Desember 2007* Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional

<sup>110</sup> Azamatul, *op. cit.* hlm:105

sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Walaupun begitu, para praktisi Homeschooling dapat memanfaatkan sistem yang telah ada dan diakui. Apakah pendidikan kesetaraan wajib bagi para praktisi Homeschooling? Jawabnya adalah “Tidak”. Maka, pendidikan kesetaraan adalah hak dan bersifat operasional. Jika praktisi homeschooling menginginkannya, mereka dapat menempuhnya. Jika tidak, mereka tetap dapat memilih dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

a. Pengajar Sekolah Dolan

*Proses wawancara*

*Kurikulum apa yang anda gunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?*

*Kurikulum yang dipakai sebenarnya sama dengan kurikulum yang dipakai di sekolah formal hanya saja disini kami menambahkan dan melakukan pengembangan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa yang tidak akan dijumpai di sekolah lain.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar bahwasanya penggunaan kurikulumnya hampir sama dengan sekolah formal lainnya hanya saja dikembangkan sendiri menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

b. Keluarga Bapak Lukman Hakim

Keluarga bapak Lukman Hakim berada di kota Malang. Lahir di Malang, 31 Agustus 1966. Beliau bersama istrinya bekerja di bidang pendidikan. Bapak Lukman terpilih sebagai ketua umum Asah Pena kota Malang, sedangkan istrinya terlahir di Serang 11 Mei 1970 bekerja sebagai pengajar TK. Pada bulan Juli 2006, beliau daftar ke Diknas sebagai keluarga Homeschooling, alasan memilih Homeschooling yaitu alasannya adalah

karena anak bisa menentukan pilihannya sendiri, kebebasan dalam belajar, bisa mengeksplor sejauh mungkin semua pengetahuan tanpa ada batasan yang ditentukan oleh guru ataupun kurikulum. Dan beliau mencari banyak pengetahuan tentang Homeschooling dari buku-buku, internet, shering bersama teman dan keluarga.

Dimulai sejak tahun 2006, beliau belajar dari literatur-literatur, browsing internet, baginya ini cukup menarik dan menantang untuk belajar secara independen tidak terkekang, setelah itu beliau mendatangi diknas pendidikan. Setelah semuanya dirasa cukup langsung melakukan Homeschooling walaupun belum sempurna. Jadi, harus ada kesepakatan antara orang tua dan anak dalam memilih metode belajar yang digunakan. Keluarga bapak Lukman menggunakan metode ekletik sebagai pilihannya karena metode ini memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

*Proses wawancara*

*Apakah anda juga ikut menentukan kurikulum untuk anak anda?*

*Benar sekali, karena orang tualah yang menentukan kurikulum untuk anak, tentu saja harus sesuai keinginan anak dan harapan orang tua. Dan kita memberikan pemahaman pada anak tentang homeschooling secara gamblang.<sup>111</sup>*

Beliau sendiri yang menentukan kurikulum untuk Nabil, karena orang tualah yang mengetahui lebih dalam tentang kebutuhan anaknya. Sebelum menentukan kurikulum beliau juga mendiskusikan dengan Nabil, apa saja yang dibutuhkan.

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan pak Lukman selaku kepala Camp Homeschooling Sekolah Dolan pada tanggal 2 Juni 2008 di Sekolah Dolan pukul 12.30 WIB

Orang tua dan anak membuat kesepakatan dalam menyusun jadwal belajar, akan tetapi ketika berada di komunitas Nabil membuat sendiri jadwal pelajaran, dan dikonfirmasi dengan pengajarnya. Anak diberi tanggung jawab dan hak untuk belajar, tidak ada paksaan bagi dia untuk belajar. Di komunitas anak belajar selama 5 hari yaitu mulai dari hari Senin sampai Jum'at jam 08.30-11.30. Pada saat di komunitas Nabil dapat bersosialisasi dengan teman-teman yang lain. Selebihnya orang tua yang berperan penting dalam memberikan dan mendampingi anak dalam belajar dirumah, anak belajar mandiri dengan memanfaatkan fasilitas belajar yang telah disediakan yaitu internet, dan perpustakaan pribadi, dan media belajar lain yang mendukung proses belajar. Ketika anak mengalami kesulitan pada saat belajar mandiri orang tua memberikan stimulus kepada anak untuk berpikir mandiri, serta mampu melewati proses berpikir secara mandiri.

Sedangkan untuk materinya dikombinasikan dengan kurikulum dari Diknas dan kurikulum sendiri dengan memberikan pengertian pada anak bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Selama anak merasa nyaman dalam belajarnya, baik sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Karena besarnya tingkat pengetahuan orang tua terhadap tingkat kebutuhan anak dalam belajar.

*Proses wawancara*

*Seberapa besar porsi anda dalam menentukan kurikulum untuk anak anda?*

*70 persen adalah saya yang menentukan sedangkan selebihnya saya serahkan pada komunitas, karena jam belajar anak lebih lama adalah dirumah. Jadi saya yang harus mengevaluasi terhadap perkembangan pendidikan anak.<sup>112</sup>*

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, 2 Juni 2008 di Sekolah Dolan pukul 12.30 WIB

Dalam menentukan kurikulum 70 persennya ditentukan oleh orang tua dan anak sedangkan yang 30 persennya lagi diserahkan pada komunitas. Akan tetapi orang tua pulalah yang memberikan masukan terhadap kurikulum yang akan diajarkan. Dengan begitu keinginan anak lebih besar daripada harus mengikuti kurikulum yang telah ada, dan kurikulum ini bersifat fleksibel dapat diubah sewaktu-waktu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pengajarpun dapat siapa saja, tidak terpaku pada satu orang saja, pada saat outing ke kantor polisi, anak dapat mengetahui dengan jelas tugas dan peranannya dan dapat bertanya langsung pada ahlinya. Untuk evaluasi tidak dilakukan di komunitas tapi dilakukan sendiri di rumah dengan begitu orang tua lebih tahu mana materi yang belum dipahami. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan portofolio, dalam bentuk video ataupun ditulis.

c. Keluarga Ibu Mustika

*Proses wawancara*

*Apakah anda juga ikut menentukan kurikulum untuk anda?*

*Anak dan orang tua ikut menentukan kurikulum karena menyesuaikan dengan kebutuhan anak, pertama saya melakukan Homeschooling tunggal, orang tua sebagai fasilitator, siapa saja bisa menjadi gurunya, kakak, saudara, dan yang lainnya.<sup>113</sup>*

Dari hasil wawancara dengan bu Mustika, yang menentukan kurikulum adalah orang tua dengan anak, mereka mengambil materi yang diperlukan dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak terhadap suatu materi, menurut beliau siapa pun dapat menjadi guru, karena tugas guru hanya sebagai fasilitator, mereka dapat belajar pada siapapun juga.

*Proses wawancara*

*Seberapa besar porsi anda dalam menentukan kurikulum untuk anak anda?*

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bu Mustika, orang tua Homeschooler. Senin 28 Mei 2008 di Sekolah Dolan pukul 13.00 WIB

*Kurikulumnya tergantung minat anak, tapi minat anak usia balita sampai SD masih berubah-ubah tidak tergantung pada satu bidang. Jadi kita bisa membantu anak untuk mengarahkan. Kemudian saya memutuskan pindah ke komunitas karena anak lebih bisa bersosialisasi, banyak teman sebaya, sekalipun dirumah banyak temannya, tapi tidak maksimal kalau di komunitas ada team work. Dan dulu pernah ikut sekolah formal ,tapi jarang masuk karena anak tidak mau belajar.<sup>114</sup>*

Kurikulumnya harus disesuaikan kebutuhan dan minat anak, karena usia anaknya yang masih setara dengan usia TK maka orang tua yang mengarahkannya. Tapi nanti kalau sudah besar maka kurikulumnya akan ditentukan sendiri.

Dalam melakukan pengembangan kurikulum keluarga bu Mustika memberikan stimulus kepada anak dengan memberikan materi-materi yang belum dimengerti dengan begitu perkembangan anak akan bertambah dan tak jarang anak juga mencari sendiri hal-hal yang dianggap baru, mereka rajin membaca buku, dan melakukan percobaan-percobaan yang sederhana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mereka, dan sekalipun usia anaknya masih 5 tahun sudah diajari untuk menggunakan internet, tidak hanya di rumah tapi di komunitas juga diajarkan setiap hari Kamis.

## **2. Pengembangan metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Homeschooling yang meliputi media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran**

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/ 2003)

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bu Mustika, orang tua Homeschooler. Senin 28 Mei 2008 di Sekolah Dolan pukul 13.00 WIB

bukan hanya sekolah, tetapi suasana belajar dan proses pembelajaran yang tidak dibatasi oleh sekolah saja, tetapi juga masyarakat dan keluarga. Berdasarkan UU No. 20/ 2003 Sisdiknas, pasal 1 ayat (1): “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”.

Dengan demikian pendidikan akan lebih bermakna apabila dikelola bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dengan ruang gerak dan kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam pendidikan merupakan suatu potensi yang kuat untuk pemerataan dan perluasan akses untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>115</sup>

#### a. Pengajar Sekolah Dolan

*Proses wawancara*

*Bagaimana cara anda mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?*

*Belajar agama tidak hanya dari diskusi dan teori-teori saja, sehingga terkesan membosankan karena anak menyukai sesuatu yang baru. Dengan menceritakan kisah nabi dan mukjizatnya, dengan gambar-gambar, game, puzzle, menyanyi dan praktek langsung. Juga mengembangkan pembelajaran agama dengan memberikan kesempatan untuk bertanya yang dapat merangsang otak untuk berpikir menemukan sesuatu yang dianggap baru dan aneh serta menakjubkan dan kita juga memberikan pertanyaan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan tadi. Contoh ketika kita menjelaskan tentang Allah, anak-anak langsung menanyakan Allah dimana? Allah makan apa tidak? Dan pertanyaan semacam itulah yang muncul dari otak mereka. Dan kita menjelaskannya dengan menggambarkan sifat-sifat Allah serta*

---

<sup>115</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan.* ( Jakarta, 2006) hlm. 10

*atribut-atributnya, tapi tidak menjelaskan hakikat Allah karena anak belum mampu untuk berpikir sejauh itu.*<sup>116</sup>

Dari hasil pengumpulan data, bahwa Homeschooling melakukan pengembangan di bidang Pendidikan Agama Islam, bahwasanya belajar agama tidak hanya membaca buku saja, kemudian dihapalkan dan dipraktikkan tapi dengan melakukan permainan-permainan, menyanyi, dan melakukan observasi langsung ketempat peribadahan. Mereka juga sangat aktif untuk bertanya sehingga dapat menemukan hal-hal yang baru yang belum pernah diketahuinya. Belajar agama kalau hanya hapal saja tapi tidak tahu makna yang terkandung maka ibadah kita terasa hambar, begitu juga dengan anak-anak di homeschooling Sekolah Dolan ini. Mereka sering bertanya kenapa kita harus sholat? Siapa Allah? Dan pertanyaan semacam ini mampu memberikan stimulus untuk rajin beribadah kepada Allah Swt.

*Proses wawancara*

*Metode apa yang anda pakai untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam?*

*Metode yang dipakai adalah:*

- a. Role play ( bermain peran). contoh: melakukan transaksi jual beli menurut hukum Islam, bagaimana cara berakhlak dengan pembeli dan penjual, mengetahui barang yang halal dan haram, pekerjaan yang halal dan haram.*
- b. Dongeng (cerita) menceritakan kisah-kisah nabi, mengambil hikmah cerita nabi-nabi.*
- c. Praktek langsung cara shalat dan wudhu*
- d. Dengan observasi langsung pada saat uoting, mengetahui keagungan ciptaan Allah, mengamati ciptaan Allah yang menakjubkan.*
- e. Menyanyi dan game, mengenal lagu-lagu islami.*<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan pengajar (Miss Endah) dilakukan pada tanggal 22 Mei 2008 pukul 13.00 WIB, di Sekolah Dolan

<sup>117</sup>Wawancara dengan pengajar (Miss Endah) dilakukan pada tanggal 22 Mei 2008 pukul 13.00 WIB, di Sekolah Dolan

Homeschooling Sekolah Dolan menerapkan metode pembelajaran yang variatif beberapa metode pengajaran dipakai, karena kebutuhan tiap anak berbeda. Sedangkan metode yang tersebut diatas itu adalah metode yang biasanya dipakai, dan tidak menutup kemungkinan menggunakan metode yang lain yang lebih menarik untuk anak, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Mereka tidak bisa menyamaratakan pemahaman anak terhadap mata pelajaran tertentu, karena penggunaan metode yang berbeda. Saat ini siswa homeschooling Sekolah Dolan semuanya beragama Islam jadi lebih memudahkan untuk menyampaikan materi pelajaran.

*Proses wawancara*

*Apakah anda juga menyiapkan RPP dan silabus?*

*Setiap guru harus mempunyai RPP walaupun disini homeschooling. RPP tidak dibuat dalam bulanan tapi tiap minggu bahkan tiap hari karena selalu menyesuaikan dengan tema karena tema itu dapat berkembang terus tergantung kekreatifan guru. Untuk silabus sudah dibuat untuk satu tahun tapi silabus juga sewaktu-waktu dapat dikembangkan. Dan tidak ada kekacauan dalam proses belajar mengajar karena guru sudah mengetahui kebutuhan dan karakteristik anak. Di homeschooling belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dalam situasi apapun juga. Semisal pada hari jum'at tanggal 19 April 2008 pintu kelas terkunci dan sehingga belajar menjadi terhambat tapi kita langsung menuju ke Mushollah terdekat dan belajar disitu serta langsung praktek shalat dhuha.<sup>118</sup>*

Selain itu pengajar homeschooling Sekolah Dolan selalu menyiapkan RPP, menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana serta jadwal pelajaran. Apabila dilihat sekilas ada kemiripan antara homeschooling dengan sekolah formal. Walaupun belajar dengan beberapa anak seperti sekolah formal, namun esensinya tetap homeschooling. Karena mereka dapat belajar dengan bebas, fleksibel, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan dan

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan pengajar (Miss Endah) dilakukan pada tanggal 22 Mei 2008 pukul 13.00 WIB, di Sekolah Dolan

minat mereka, tidak ada ketentuan waktu untuk belajar sehingga anak bisa mengeksplorasi ilmu pengetahuan sejauh mungkin dan anak mampu mengutarakan aspirasi dan inisiatif mereka dalam belajar.

*Proses wawancara*

*Materi apa saja yang anda sampaikan di pelajaran Pendidikan Agama Islam?*

*Materi yang disampaikan tentang ketuhanan, malaikat, Rasul, cara sholat, wudhu, dan doa untuk sehari-hari. Bahkan setiap hari kita mengajarkan mereka mengaji dan itu bisa dilakukan dengan game sehingga mereka tidak merasa bosan, sehingga belajarnya merasa nyaman. Dan kalau anak ditekan dan dipaksa untuk belajar dia tidak akan bisa memahami dengan baik, tapi kalau merasa enjoy akan lebih cepat memahami materi. Usia 0-5 tahun anak-anak tidak mengenal aturan dan mereka belum mengenal Allah sepenuhnya. Pada usia ini kalau mereka dipaksa mereka akan seperti robot, hanya belajar menghafal tapi tidak tahu maksudnya sehingga pemahaman tentang agamanya kurang. Biasanya guru dan orang tua sering menjelaskan tentang hukuman kalau bersalah akan masuk neraka tapi tidak dijelaskan tentang penghargaan (reward) tidak dijelaskan bahwa Allah itu sayang sama kita.<sup>119</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar sekolah dolan, materi yang disampaikan tidak terlalu berbeda dengan kurikulum sekolah formal, karena mereka mengkombinasi kurikulum dari Diknas dan kurikulum yang dibuat sendiri. Sehingga anak dapat menerima materi dengan baik dan guru dapat menyelesaikan target pembelajaran dengan tenang tanpa harus dikejar waktu karena tidak ada tuntutan untuk menyelesaikan materi dalam satu semester, dan lebih fleksibel.

*Bagaimana anda melakukan evaluasi terhadap materi Pendidikan Agama Islam?*

*Khusus hari jum'at materi yang disampaikan adalah pendidikan Islam, tapi pada hari-hari lain juga selalu disampaikan nilai-nilai religi karena di Homeschooling ini, Islamic integrated learning. Evaluasi tertulis*

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan pengajar (Miss Endah) dilakukan pada tanggal 22 Mei 2008 pukul 13.00 WIB, di Sekolah Dolan

*dilakukan setiap hari, bahkan evaluasi dapat dilakukan sesaat setelah pembelajaran.*<sup>120</sup>

Untuk evaluasi dilakukan setiap hari, bahkan ketika seorang anak melakukan kesalahan langsung dilakukan evaluasi, evaluasi yang dilakukan tidak dalam bentuk uji kompetensi sebagaimana mestinya tapi dilakukan dengan nasehat-nasehat, dan untuk evaluasi materi pelajaran ditulis di *book communication*, sehingga orang tua dapat mengetahui secara langsung perkembangan pendidikan anaknya. Sedangkan laporan pendidikan anak Homeschooling sekolah Sekolah Dolan dilakukan dengan portofolio atau penilaian raport yang berisi penjelasan apa saja yang dilakukan oleh anak, bisa berbentuk deskripsi, karya anak, atau video.

*Proses wawancara*

*Media apa yang anda pakai untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam?*

*Media yang dipakai untuk pembelajaran PAI adalah dengan mainan, komputer, buku, kaset, tempat ibadah, perpustakaan, dan lain-lain.*<sup>121</sup>

Untuk media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka memanfaatkan semua media yang ada, media ini ada yang dibuat sendiri, ada yang dibeli, dan kota Malang beserta isinya dapat menjadi media pembelajaran yang sangat menarik, anak-anak bisa mengetahui secara langsung kebesaran dan keagungan Allah.

b. keluarga bapak Lukman Hakim

*Proses wawancara*

*Metode apa yang anda pakai untuk mengajari anak anda dirumah?*

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan pengajar (Miss Endah) dilakukan pada tanggal 22 Mei 2008 pukul 13.00 WIB, di Sekolah Dolan

<sup>121</sup> Wawancara dengan pengajar (Miss Endah) dilakukan pada tanggal 22 Mei 2008 pukul 13.00 WIB, di Sekolah Dolan

*Tidak ada metode khusus, karena semua metode mempunyai kekurangan dan kelebihan, dan tidak harus fanatik pada metode tertentu, dan semua metode dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.<sup>122</sup>*

Metode yang dipakai untuk menyampaikan materi dapat digunakan semua metode yang dianggap sesuai dengan anak, karena semua metode pada hakikatnya adalah baik, jadi tidak harus satu metode saja yang dipakai. Karena ini Homeschooling jadi tidak batasan atau sekat-sekat dalam pemilihan metode belajar.

*Media apa yang anda pakai untuk menyampaikan materi pelajaran, khususnya PAI?*

*Media yang dipakai adalah semua media yang ada disekitar kita, tidak harus media belajar yang mahal, semua itu tergantung kreatifitas kita untuk mengolah bahan-bahan yang ada disekitar kita menjadi barang yang bermanfaat untuk proses pendidikan. Bahkan wilyah kota Malang ini dapat menjadi media belajar yang efektif.<sup>123</sup>*

Sedangkan media belajar yang digunakan adalah semua yang ada disekitar kita, untuk media belajar Pendidikan Agama Islam disediakan mushola di rumah dan buku-buku penunjang untuk materi agama, tidak hanya itu Nabil juga rajin mengaji dimulai dari jam 2 siang sampai jam setengah lima sore , sekalipun di komunitas setiap hari selalu mengaji.

*Proses wawancara*

*Bagaimana anda melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak anda?*

*Dalam melakukan evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan portofolio, portofolio ini dapat ditulis sendiri oleh sianak, tapi kalau dia tidak ingin menulis, bisa juga dalam bentuk video rekaman kegiatan belajarnya, tidak hanya itu evaluasinya dapat berbentuk karya tangan. Evaluasi anak sebaiknya dilakukan mandiri oleh orang tua. Tidak harus evaluasi dalam bentuk ujian seperti ujian di sekolah formal.<sup>124</sup>*

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, 2 Juni 2008 di Sekolah Dolan pukul 12.30 WIB

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, 2 Juni 2008 di Sekolah Dolan pukul 12.30 WIB

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, 2 Juni 2008 di Sekolah Dolan pukul 12.30 WIB

Dengan begitu anak sudah dibiasakan mandiri untuk bertanggung jawab atas dirinya dan orang tua juga memberikan arahan dan bimbingan kepada anak untuk memberikan semangat agar terus belajar. Apabila ingin mendapatkan ijazah, dapat mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan Diknas setempat.

### c. Keluarga Ibu Mustika

*Proses wawancara*

*Metode apa yang anda pakai untuk mengajari anak anda dirumah?*

*Metode yang dipake untuk belajar Pendidikan Agama Islam biasanya kontekstual dan digabungkan dengan kegiatan sehari, berdoa ketika mau melakukan aktivitas apapun Untuk sholat dilaksanakan pada waktu sholat, jadi benarbenar melakukan shalat. Penanaman akhlak lewat kejadian sehari-hari, kebiasaan-kebiasan, baca buku kemudian diambil hikmah yang terkandung.<sup>125</sup>*

Metode yang digunakan adalah kontekstual yang digabungkan dengan kegiatan sehari-hari, dengan begitu lebih mudah diterima daripada hanya teorinya saja. Untuk media belajar yang digunakan adalah flashcard yang berwarna-warni untuk menarik perhatian anaknya, dan media belajarnya lainnya yang sesuai untuk anaknya, karena tidak semua media cocok bagi anaknya.

Keluarga bu Mustika menggunakan metode eklektik bagi putrinya, pilihan maupun pendapat anak harus dihargai oleh orang tuanya. Orang tua juga harus tanggap terhadap pola pikir anak. Metode ini memberikan kebebasan pada anak untuk memilih mengikuti kelas atau kursus yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bu Mustika, orang tua Homeschooler. Senin 28 Mei 2008 di Sekolah Dolan pukul 13.00 WIB

*Media apa yang anda pakai untuk menyampaikan materi pelajaran, khususnya PAI?*

*Media yang dipakai belajar dari buku flash card, vcd, huruf hijaiyah, dan semua yang bisa dimanfaatkan untuk belajar.<sup>126</sup>*

Untuk dapat menyampaikan materi kepada anak, dapat menggunakan media belajar yang sesuai dengan minat anak, tidak harus memaksakan media belajar kepada anak. Disaat anak ingin mempelajari sesuatu dengan internet , maka tidak boleh memaksakan dengan menggunakan buku, atau yang lainnya

*Bagaimana cara anda mengevaluasi prestasi belajar anak anda?*

*Sampai saat ini saya belum melakukan evaluasi secara tertulis karena usianya masih balita, jadi saya hanya memantau perkembangan anak, kalau nanti sudah besar akan saya lakukan evaluasi secara tertulis.<sup>127</sup>*

Proses evaluasi dalam Homeschooling tidak membutuhkan ritual khusus semacam ujian. Proses evaluasi tidak berarti memberikan tes pada anak. Tetapi bagi anak usia pra sekolah salah satunya dengan mengamati perkembangannya.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bu Mustika, orang tua Homeschooler. Senin 28 Mei 2008 di Sekolah Dolan pukul 13.00 WIB

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bu Mustika, orang tua Homeschooler. Senin 28 Mei 2008 di Sekolah Dolan pukul 13.00 WIB

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Selama ini ada kesan, ketika anak belajar dia seolah-olah menjadi obyek kurikulum. Dengan kata lain, kegiatan belajar mengajar yang selama ini diselenggarakan bukan menjadi kurikulum untuk anak, bahkan sebaliknya, yaitu anak untuk kurikulum. Akibatnya, terjadilah kegiatan belajar yang memaksa anak untuk menyesuaikan dengan kurikulum. Idealnya, memang kurikulumlah yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap anak. Anak-anak diberi hak untuk memilih kurikulum yang diikutinya.

Melalui homeschooling, anak-anak menjadi subyek dalam kegiatan belajar. Bahkan bukan hanya materi pelajaran yang dipilih oleh anak dan gaya belajar si anak, apakah dia somatis/ kinestatis, auditif, visual, atau intelektual benar-benar dapat dilayani. Dengan menjadikan anak sebagai subyek dalam belajar, belajar yang diselenggarakan si anak pun dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan. Homeschooling dapat dimanfaatkan untuk mengembalikan anak yang semula menjadi obyek belajar ke subyek belajar.<sup>128</sup>

Homeschooling akan membawa anak-anak untuk belajar di dunia nyata, di alam yang sangat terbuka. Disamping itu, obyek yang dipelajari anak pun bisa sangat luas, seluas langit dan bumi. Homeschooling dapat membebaskan anak untuk dapat belajar apa saja sesuai minat dan hal-hal yang disukainya.<sup>129</sup> Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan homeschooling adalah adanya kelenturan atau fleksibilitas. Jadi tidak boleh kaku

---

<sup>128</sup> Seto Mulyadi. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: mudah, meriah, dan direstui Pemerintah*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Hlm.44

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm: 48

dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal. Kalau terlalu disusun dalam kurikulum yang baku, maka homeschooling justru akan kehilangan makna utamanya.<sup>130</sup>

Homeschooling merupakan pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Teori multiple intelligent atau kecerdasan majemuk telah membuka mata kita bahwa ada begitu banyak cara membuat anak memahami materi pelajaran. Kita harus menyadari bahwa anak-anak ini mungkin bisa belajar dengan sangat baik dengan cara mereka sendiri. Pada umumnya pendidik dan orang tua hanya peduli pada kemampuan dalam arti yang paling tradisional dan akademis (membaca, menulis, mengeja, IPA, IPS dan matematika) dalam bentuk buku pelajaran dan lembar latihan standar serta belajar dengan duduk manis di dalam kelas dan mendengarkan guru berceramah.<sup>131</sup>

Saat ini model pendidikan paling umum dan dikenal di masyarakat adalah sistem sekolah. Bahkan, sekolah hampir dipandang sebagai satu-satunya model pendidikan yang ada dan valid dimasyarakat. Untuk dapat melihat posisi homeschooling dalam dunia pendidikan, diperlukan kesediaan melihat pendidikan secara luas dan fungsi sekolah di dalam dunia pendidikan.

Sekolah adalah sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, tapi sesungguhnya ruang lingkup pendidikan jauh lebih luas daripada sistem sekolah. Proses pendidikan anak terjadi tidak hanya di ruang sekolah, tetapi juga di keluarga, pergaulan lingkungan, dan sebagainya.

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm: 54

<sup>131</sup> A. Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku: Panduan bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling*, (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), hlm. 129

Salah satu tantangan terbesarnya adalah membangun kultur belajar pada anak. Kalau anak-anak menikmati proses belajarnya, keingintahuannya terpelihara, inisiatifnya berjalan, dan anak-anak mengenali sumber belajar, maka boleh dikatakan homeschooling sukses. Sekali anak menikmati proses belajar, terampil belajar, dan kemudian menjadi pembelajar sendiri, kita bisa mengharapkan bahwa dia akan *survive* dengan masa depannya.<sup>132</sup>

Homeschooling memberi banyak keleluasaan bagi anak-anak untuk menikmati proses belajar tanpa harus merasa terkekang dengan beban-beban yang terkondisi oleh target kurikulum. Anak-anak adalah aktor utama dibalik perkembangannya sendiri. Mereka tidak menunggu dengan pasif, juga tidak menghindari berbagai pengalaman baru. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anak-anak belajar bahkan dari aktivitas sehari-hari yang sederhana. Orang tua hanya perlu mendukung, membimbing dan memberi stimulus secukupnya, serta memberi ruang lebih banyak bagi mereka untuk mengeksplorasi dunianya. Yang terpenting, sebagai orang tua harus yakin bahwa mereka pasti bisa. Itulah salah satu kunci sukses belajar.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara (interview), observasi dan data dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian.

---

<sup>132</sup> Ariani utami, "Homeschooling, Belajar Gembira", Surya, 13 April 2008, hlm. 5

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian. Hasil analisis data dari hasil penelitian sebagai berikut :

### **3. Analisis pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam di komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang**

Sebagaimana dari hasil pengumpulan data, bahwa komunitas Homeschooling Sekolah dolan telah melakukan pengembangan materi kurikulum dalam bidang Pendidikan Agama Islam yaitu dengan mengembangkan kurikulum yang ada, dan selalu dikembangkan dengan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Materi kurikulum dapat berkembang seiring dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan merupakan hak untuk setiap orang jadi mereka berhak menentukan sendiri kurikulum yang mereka butuhkan dan sesuai dengan minat mereka, tentunya orang tua ikut terlibat langsung dalam penentuan kurikulum itu. Orang tua adalah pendidik terbaik. Yakinlah bahwa anak tak akan membiarkan orang tua sendirian dalam menyelenggarakan sekolah rumah agar anak terus tumbuh dengan pendidikan anak merdeka. Belajar bukanlah beban, tapi harus sesuatu yang menyenangkan. Anak-anak pada dasarnya memiliki kemampuan alamiah untuk belajar dengan caranya sendiri. Orang tua tinggal memfasilitasi intuisi dan semangat belajar yang luar biasa.

Untuk kurikulum yang digunakan, keluarga homeschooling dapat mengikuti kurikulum yang dibuat oleh Depdiknas. Kurikulum itu dapat didownload gratis di situs [www.puskur.net](http://www.puskur.net).<sup>133</sup> Selain menggunakan kurikulum Depdiknas, saat ini banyak tersedia paket-paket kurikulum luar negeri yang

---

<sup>133</sup> Sumardiono, *Homeschooling A Leap for Better Learning*. Jakarta. 2007. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 4

dapat dibeli melalui internet. Penyedia layanan pendidikan luar negeri tidak hanya menyediakan kurikulum, tetapi banyak diantara mereka juga sekaligus menyediakan layanan bahan pengajaran, tutorial, alat uji, dan berbagai layanan pendidikan lainnya. Keluarga homeschooling dapat membelinya secara terpisah dalam satu paket program.<sup>134</sup>

Dalam hal urusan kurikulum dikembangkan dengan menggali terus sumber kurikulum yang ada dan setelah itu diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan anak, yang penting tujuannya tercapai dan memiliki jalan yang berbeda dengan sekolah lain. Dan anak merasa nyaman dengan kurikulum yang ada karena kurikulumnya untuk anak, bukan anak untuk kurikulum. Tidak semua kurikulum cocok dengan anak, sehingga yang sering terjadi anak stress dengan pelajaran yang menumpuk. Disaat anak mengalami ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas belajar, guru memberikan pernyataan bahwa anak ini bodoh. Bisa jadi anak ini tidak mampu dalam bidang akademis tapi pintar dibidang lain justru dipaksa untuk memahaminya. Orang tua dapat menggabungkan kurikulum dari Diknas atau dengan kurikulum yang dibuat sendiri.

Saat ini, arah pengembangan kurikulum di Indonesia adalah distribusi dan desentralisasi. Arah ini akan memberikan kemungkinan pada sekolah (pihak-pihak lain) untuk mengembangkan kurikulum karena secara nasional pemerintah nantinya hanya menetapkan kurikulum inti saja.<sup>135</sup> Dan hal ini bisa melahirkan beragam kurikulum yang memberikan pilihan yang luas bagi keluarga homeschooling untuk memilih sesuai kebutuhannya.

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm: 78

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm: 78

Para siswa di Sekolah Dolan menyukai agama Islam, bahkan dalam hal apapun mereka mempunyai kepercayaan bahwa segala tindakan kita selalu diawasi oleh Allah. Setiap hari jum'at, dikhususkan untuk materi agama. Mereka belajar tentang cara sholat, wudhu, bahkan tayamum. Tidak hanya itu, semua materi pelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai religi, mereka dikenalkan agama sejak dini tidak hanya di komunitas tapi di rumah mereka masing-masing. Bahkan pada hari-hari lain sebelum melakukan kegiatan dibiasakan membaca surat-surat pendek, walaupun kebanyakan masih usia antar 4-6 tahun mereka sudah mampu menghafal surat-surat pendek. Selebihnya waktu belajar lebih banyak dilakukan di rumah dengan orang tua.

Kita semua dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, oleh karena itu belajar dapat dilakukan dimana saja, dimana saja dan dengan siapa saja. Belajar tidak terbatas pada ruang kelas dan satu guru saja, tapi langit dan bumi beserta isinya adalah laboratorium yang paling lengkap untuk belajar. Dengan memiliki semangat mencari ilmu yang besar, sehingga anak dapat mengeksplorasi dan mengembangkan sendiri ilmu pengetahuannya. Yang penting adalah kita dapat membekali anak dengan keterampilan khusus yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan di masyarakat serta memberikan pembelajaran langsung.

Dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada buku paket saja tapi lebih disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, karena dalam melakukan aktivitas sehari-hari kita tidak pernah lepas dari lingkup agama, segala yang kita lakukan selalu memiliki konsekuensi oleh karena itu lebih utama mempelajari agama berangkat permasalahan sehari-hari tidak

harus mempelajari hukum-hukum yang rumit. Untuk anak usia setara TK-SD lebih dititik beratkan pada perbedaan baik dan buruk.

#### **4. Analisis pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di komunitas Homeschooling Sekolah Dolan Malang yang meliputi media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan melakukan praktek secara langsung seperti dalam mempraktekkan perbuatan baik dan buruk, mereka membuat drama yang menceritakan kisah tentang dua orang yang berbuat baik dan jahat. Sehingga mereka memahaminya dan tidak mudah lupa dari ingatan mereka, dan tidak terbatas pada buku saja. Dalam hal ibadah setiap hari Jum'at selalu dilakukan sholat Dhuha secara berjamaah.

Dalam penggunaan metode pengajar Sekolah Dolan menggunakan metode *aplicative learning*, tapi tidak menutup kemungkinan semua metode pernah diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar karena tidak semua anak dapat menerima materi pelajaran dengan metode yang sama. Ketika proses belajar mengajar mereka menggunakan sistem *rolling class*, sebagian anak ada yang bermain dan yang sebagian lain lagi belajar. Kebanyakan siswa Sekolah Dolan

sangat aktif mereka tidak bisa hanya duduk diam mereka lebih suka berlari-lari dan menyukai tantangan.

Bersekolah di rumah tidak akan menyulap seorang anak menjadi pandai musik atau pintar komputer. Tidak ada metode pendidikan yang mengubah mawar menjadi tulip. Namun, bersekolah di rumah bisa mendidik anak sehingga mereka menjadi dirinya sendiri.

Gaya belajar anak terdiri dari gaya visual, gaya auditori, dan gaya taktik kinestetik. Dengan mampu memahami gaya belajar setiap anak, berarti orang tua memperoleh pemahaman atas kekuatan dan kelemahan masing-masing anak.<sup>136</sup>

Dalam homeschooling memberikan pembelajaran langsung dan tidak tersekat oleh batasan ilmu. Homeschooling menyiapkan anak untuk memasuki kehidupan nyata karena belajarnya tidak terbatas pada kelas tapi langsung pada obyek sasaran.

Pendidikan memang faktor terpenting untuk membekali sang buah hati dalam menempuh kehidupannya kelak. Sebelum menentukan metode yang cocok untuk anak, sebaiknya orang tua mencari tahu seluk beluk dunia pendidikan. Sekolah rumah memiliki keunggulan karena bimbingan dan layanan pengajaran dilakukan secara individual. Proses pembelajaran lebih bermakna karena integrasi dengan aktivitas sehari-hari. Lebih dari itu, waktunya pun lebih fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kesiapan anak dan orang tua. Menyelenggarakan sekolah rumah menuntut kemauan orang tua untuk belajar, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, dan memelihara

---

<sup>136</sup> Seto Mulyadi. *Op. cit.*, hlm. 238

minat dan antusias belajar anak. Sekolah rumah juga memerlukan kesabaran orang tua, kerjasama antar anggota keluarga, dan konsisten dalam penanaman kebiasaan.<sup>137</sup>

Untuk media belajar di homeschooling tidak memiliki batasan, bahwasanya semua hal yang bermanfaat untuk proses belajar mengajar dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sekalipun tidak memiliki laboratorium sendiri, komunitas homeschooling bekerjasama dengan pihak-pihak yang mau memfasilitasi belajar, seperti *club science*, mengunjungi stasiun radio, perpustakaan ataupun mengunjungi tempat-tempat lain. Tidak hanya itu di komunitas juga menyediakan media pembelajaran seperti internet, buku, flash card dan sebagainya.

Untuk sistem evaluasi digunakan portofolio, tapi untuk evaluasi harian biasanya digunakan *communication book*, yang menghubungkan pengajar dengan orang tua sehingga orang tua tahu perkembangan pendidikan anak mereka. *Communication book* ditulis setiap hari setelah kegiatan berakhir. Evaluasi bagi anak Homeschooling dapat dilakukan dengan mengikutsertakan pada ujian Paket A yang setara dengan SD atau Paket B setara SMP. Pada dasarnya Homeschooling dapat pula dilakukan dengan menginduk ke sekolah formal yang ada untuk proses evaluasi. Ini bisa dilakukan karena Homeschooling bukan sekolah liar. Homeschooling sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

Ujian kesetaraan bagi keluarga homeschooling bersifat pilihan. Jika keluarga homeschooling ingin mengikuti ujian kesetaraan, keluarga

---

<sup>137</sup> A. Abe Saputra, *op. cit.*, hlm. 76

Homeschooling dapat mengintegrasikan kurikulum dengan bahan-bahan pelajaran yang diujikan dalam ujian kesetaraan ke dalam program Homeschooling yang dilaksanakan. Keluarga Homeschooling dapat mendaftarkan diri ke lembaga-lembaga yang menyelenggarakan ujian kesetaraan, seperti PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Komunitas Sekolahrumah, atau *umbrella school*.<sup>138</sup>



---

<sup>138</sup> Sumardiono, *op. cit.*, hlm. 74

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

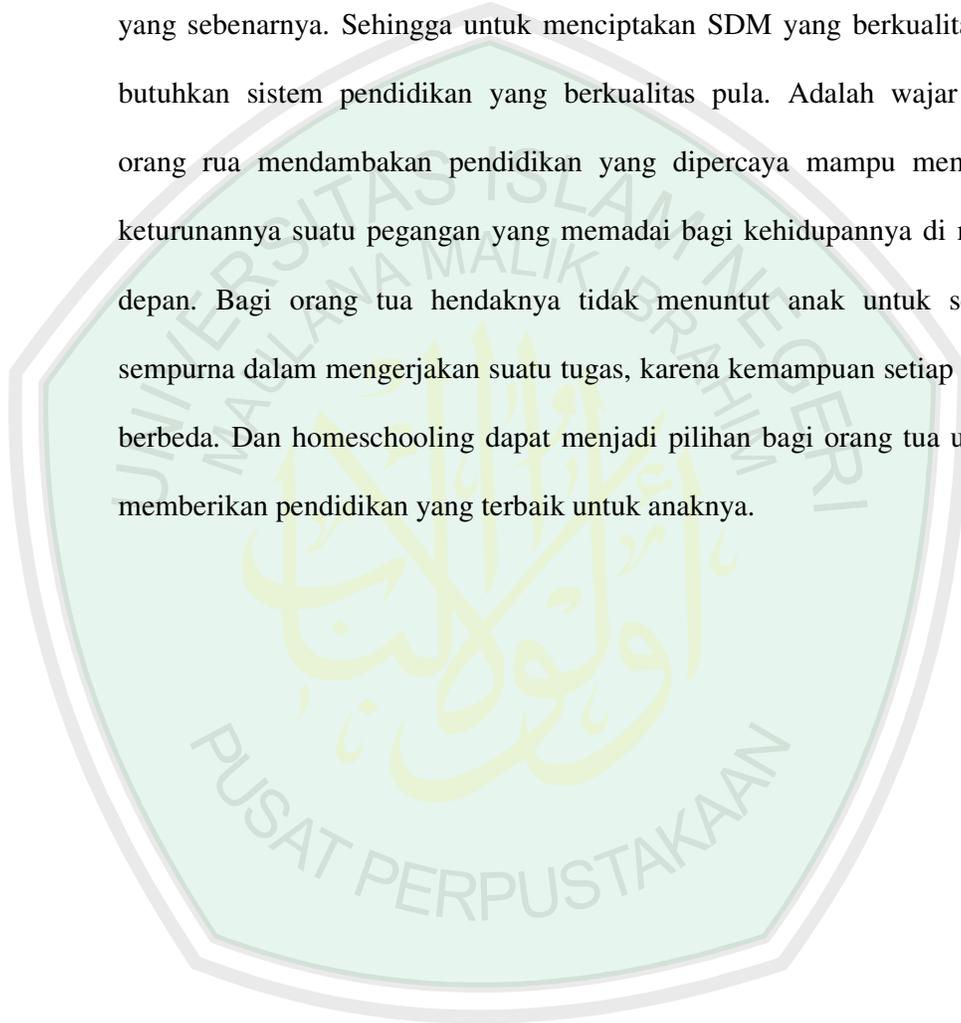
Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam pengembangan materi kurikulum orang tua homeschooler dapat menggunakan kurikulum dari Diknas dengan kurikulum dari luar negeri, kurikulumnya juga dapat dibuat sendiri menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Tidak ada patokan khusus dalam penggunaan kurikulum, sehingga dapat mengembangkannya sendiri.
2. Pengembangan pembelajaran di homeschooling Sekolah Dolan sangat bervariasi, metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak antara lain cerita, karya wisata, tanya jawab, sosiodrama, dan ceramah. Untuk penggunaan media belajar memanfaatkan segala yang tersedia dan dituntut kreativitas guru dalam membuat media belajar yang menarik, dan disediakan internet sebagai media belajar yang lengkap. Sistem evaluasinya dilakukan setiap hari dan menggunakan portofolio, portofolio ini tidak harus berbentuk tulisan formal tapi bisa dalam bentuk CD, karya, dan lain sebagainya.

#### **B. Saran**

Setelah peneliti membuat kesimpulan, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti ungkapkan sebagai saran untuk dapat mengembangkan pendidikan Agama Islam di komunitas homeschooling Sekolah Dolan. Di

zaman yang semakin maju dengan beraneka teknologi telah membuat dunia semakin panas dan penuh konflik. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Penyatuan visi dan misi dalam menjalankan sistem belajar dan berbagai kurikulum yang ternyata sulit diterapkan dalam dunia pendidikan yang sebenarnya. Sehingga untuk menciptakan SDM yang berkualitas di butuhkan sistem pendidikan yang berkualitas pula. Adalah wajar bila orang tua mendambakan pendidikan yang dipercaya mampu memberi keturunannya suatu pegangan yang memadai bagi kehidupannya di masa depan. Bagi orang tua hendaknya tidak menuntut anak untuk selalu sempurna dalam mengerjakan suatu tugas, karena kemampuan setiap anak berbeda. Dan homeschooling dapat menjadi pilihan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk.2004. *Pendidikan Agama Islam (Konsep Implementasi kurikulum 2004)* Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Ariani utami, “*Homeschooling, Belajar Gembira*”, Surya, 13 April 2008.
- Arif Sardiman,dkk. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Asnawir Basyaruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*.Jakarta:Ciputat Pers
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta .PT Raja Grafindo persada.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Djumransyah, dkk. 2007. *Pendidikan Islam Menggali “tradisi”, Meneguhkan Eksistensi* Malang. UIN Press.
- Ella Yulaelawati. 13 Desember 2007. *Disampaikan dalam: Seminar Nasional Pendidikan BPPLSP Regional IV surabaya*, Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- <http://penyejukmata.wordpress.com/2008/02/17/homeschooling/trackback>.  
diakses 11 Maret 2008
- Kembara, D. Maulia.2007. *Panduan lengkap Homeschooling*. Bandung. Progressio

- Linda Dobson. 2005. *Tamasya Belajar: panduan merancang program sekolah di rumah untuk anak usia dini*. Bandung. Mizan Learning Center (MLC).
- Lexy, J, Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mary Griffith. 2006. *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anda*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk.1996. *Strategi belajar mengajar (penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya. CV. Citra Media.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya. Pusat Studi Agama, politik dan masyarakat dengan pustaka belajar.
- Muhaimin.2005. *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Meriah dan Direstui Pemerintah-cet 2*. Bandung. Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Nawawi Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Saifuddin Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Abe. 2007. *Rumahku Sekolahku: Panduan Bagi Orang Tua Untuk menciptakan Homeschooling*. Yogyakarta. Grha Pustaka (kelompok penerbit Pinus)

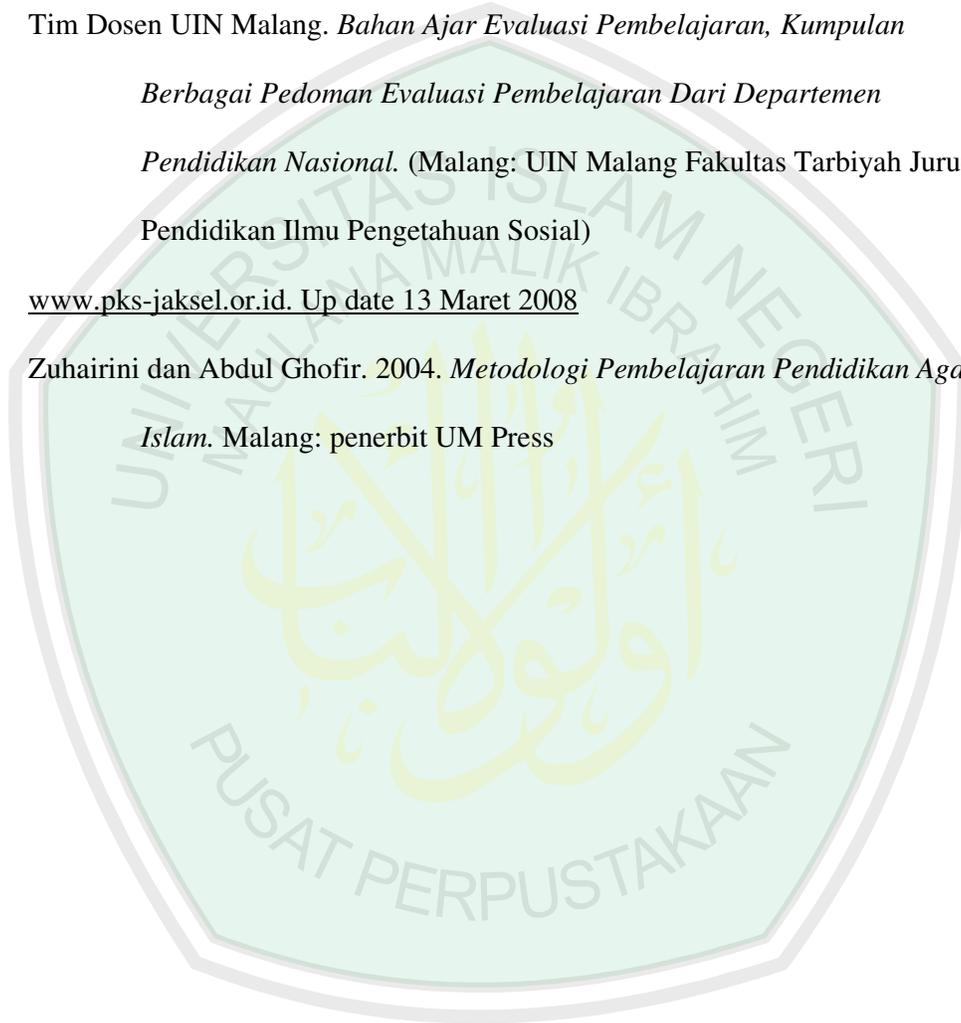
Sumardiono. *Homeschooling A Leap For Better Learning Lompatan Cara Belajar-cet 2*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.

Suharsimi Arikunto 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka cipta

Tim Dosen UIN Malang. *Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran, Kumpulan Berbagai Pedoman Evaluasi Pembelajaran Dari Departemen Pendidikan Nasional*. (Malang: UIN Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)

[www.pks-jaksel.or.id](http://www.pks-jaksel.or.id). Up date 13 Maret 2008

Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: penerbit UM Press





**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fksimile (0341) 572533  
Malang 61544

---

**BUKTI KONSULTASI**

Dosen Pembimbing : Drs. Triyo Supriyatno, S, Pd M, Ag.  
NIP : 150 311 702  
Nama Mahasiswa : Fifia Wandu  
NIM : 04110131  
Fakultas : Tarbiyah.  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam.  
Judul Skripsi : **Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Homeschooling (studi kasus di komunitas Homeschooling Sekolah Dolan)**

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	26 Maret 2008	Konsultasi proposal	
2	30 Maret 2008	ACC proposal	
3	16 Juni 2008	Konsultasi BAB I,II,III,IV,V	
4	2 Juli 2008	Refisi BAB I,II,III,IV,V	
5	7 Juli 2008	Refisi keseluruhan dan Lampiran-lampiran	
6	8 Juli 2008	ACC keseluruhan	

**Malang, 8 Juli 2008**  
**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony**  
**NIP. 150042031**



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fksimile (0341) 572533  
Malang 61544

---

Nomor : Un. 3. 1/TL.00/801/2008  
2008 Lampiran : 1 Berkas  
Perihal : **Penelitian**

9 April

Kepada

Yth. Kepala Camp Sekolah Dolan  
di- Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami mengharapkan dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini :

Nama : FIFIA WANDI

NIM : 04110131

Semester/Th.Ak : VIII / 2007-2008

Judul Skripsi : **Pengembangan Pendidikan Agama Islam di  
Homeschooling (studi kasus di Homeschooling  
Sekolah Dolan Malang)**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/ menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan,

**Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghony**  
NIP 150 042 031



## Lampiran

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DOLAN

Tanggal	Pelaksanaan
2 Juni 2008	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Doa, Circle Time Dan Olahraga</li><li>2. Mengaji Dan Mengerjakan Tugas.</li><li>3. Telling Story</li><li>4. Membuat Craft</li><li>5. Closing</li></ol>
3 Juni 2008	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Doa, Circle Time Dan Olahraga</li><li>2. Game: Menyatukan Huruf Menjadi Sebuah Kata, Dan Manggambar Tempat Wisata</li><li>3. Mengaji Dan Mengerjakan Tugas</li><li>4. Outing Ke Matos</li><li>5. Closing</li></ol>
4 Juni 2008	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Doa, Circle Time Dan Olahraga</li><li>2. Saints/ Percobaan “Gunung Meletus”</li><li>3. Mengaji Dan Belajar Menyebutkan Cuaca Yang Diketahui dan menggambar</li><li>4. Membuat craft: menempel gambar pada kartu ucapan</li><li>5. Closing</li></ol>
5 juni 2008	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Doa, Circle Time Dan Olahraga</li><li>2. Mengaji dan latihan siaran di Tidar Sakti</li><li>3. Mengerjakan tugas, mengenal kata danau, pantai, pegunungan, kolam renang</li><li>4. Membuat craft</li><li>5. Closing dan review materi</li></ol>
6 Juni 2008	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Doa, Circle Time Dan Olahraga</li><li>2. Telling story tentang kebesaran Allah</li><li>3. Mencongak: siswa memilih ciptaan Allah dan mengenal ciptaan Allah</li><li>4. Menempel tulisan Allah dan membuat kaligrafi</li><li>5. Praktik sholat Dhuha berjamaah</li></ol>

Lampiran

## SILABUS SEKOLAH DOLAN

### Semester I

	<b>Tema</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Materi</b>
1	Mainan dan olahraga	31 Desember 2007 – 11 Januari 2008	<b>Maianan:</b> 1. Matematika: Mengelompokkan Sesuai Jenis Dan Menghitungnya Dan Melanjutkan Gambar 2. Bahasa: Tebak Gambar Mainan, Dan Telling Story 3. Science: Membuat Kincir Angin 4. Bahasa Inggris: Mengenal Mainan Dalam Bahasa Inggris 5. Agama: Manghargai Milik Orang Lain (Mengenal Baik Dan Buruk Dalam Islam) <b>Olahraga:</b> 1. Matematika: menghitung gerakan maju dan mundur, dan jumlah lompatan. 2. Bahasa: mengenal nama-nama atlet olah raga dan alatnya. 3. Science: melatih keseimbangan gerakan tangan dan kaki 4. Bahasa Inggris: mengenal nama-nama olah raga dalam bahasa Inggris 5. Agama: olah raga yang sesuai dengan kaidah Islam
2	Cuaca dan hari besar	14 Januari – 25 Januari 2008	<b>Cuaca:</b> 1. Matematika: mewarnai, menemukan pakaian yang tepat dan membuat perkiraan cuaca. 2. Bahasa: telling story tentang cuaca 3. Science: diskusi tentang terjadinya hujan dan percobaan 4. Bahasa Inggris: mengenal cuaca dalam bahasa Inggris 5. Agama: kekuasaan Allah yang

			<p>Maha Hebat</p> <p><b>Hari Besar:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: mengenal tanggal dan mengenal waktu</li> <li>2. Bahasa: menjodohkan hari besar dengan tanggalnya</li> <li>3. Science: membuat kue lebaran</li> <li>Bahasa Inggris: membuat ucapan selamat hari besar dalam bahasa Inggris</li> <li>5. Agama: mengenal hari besar dalam Islam dan cara memperingatinya.</li> </ol>
3	Flora dan fauna	28 Januari – 8 Februari 2008	<p><b>Flora:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: memasang puzzle tanaman dan penjumlahan</li> <li>2. Bahasa: telling story tentang tanaman</li> <li>3. Science: mengamati organ tubuh tanaman dan menggambarannya</li> <li>4. Bahasa Inggris: browsing di internet tentang macam-macam tanaman</li> <li>5. Agama: mengenal pengobatan dalam Islam</li> </ol> <p><b>Fauna:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: menemukan bayangan dan penjumlahan dan pengurangan</li> <li>2. Bahasa: membaca fable, mengelompokkan binatang laut, darat, dan udara</li> <li>3. Science: mengamati organ binatang</li> <li>4. Bahasa Inggris: brosing di internet dan mengenal nama binatang in english</li> <li>5. Agama: mengenal binatang yang halal, haram dan kisah binatang dalam Al-Qur'an</li> </ol>
4	Transportasi	11 Februari-22 Februari 2008	<p><b>Transportasi:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: memasang kendaraan sesuai dengan tempat tujuan</li> <li>2. Bahasa: mengenal kendaraan</li> </ol>

			<p>tradisional dan moderen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Science: membuat kendaraan</li> <li>4. Bahasa Inggris: permainan tentang kendaraan</li> <li>5. Agama: mengetahui dan menghafal doa naik kendaraan dan do'a-do'a yang lain, bersyukur pada Allah</li> </ol>
5	Peninggalan sejarah	25 Februari-7 Maret 2008	<p><b>Peninggalan sejarah:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika:mengenal besar kecil, tinggi rendah, berat dan ringan</li> <li>2. Bahasa: mnegenal alpabeth AIUEO</li> <li>3. Science: membuat candi dari balok</li> <li>4. Bahasa Inggris: browsing</li> <li>5. Agama: mengenal kata siyrik, menyembah selain Allah</li> </ol>
6	Jam	10 Maret – 21 Maret 2008	<p><b>Jam:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: menemukan bayangan sesuai bentuk,dan memasangkannya</li> <li>2. Bahasa: diskusi tenyang jam dan warna jam, menulis dan mewarnai</li> <li>3. Science: membuat jam matahari</li> <li>4. Bahasa Inggris: mnulis jadwal belajar</li> <li>5. Agama: mengenal waktu sholat</li> </ol>
1	Makanan dan minuman	24 Maret 2008 – 4 April 2008	<p><b>Makanan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: menghitung jumlah makanan ringan, penjumlahan dan pengurangan</li> <li>2. Bahasa: diskusi tentang makanan, dan siswa mengelompokkan makanan sesuai dengan huruf depannya.</li> <li>3. Science: membuat es krim</li> <li>4. Bahasa Inggris: mengenal jenis makanan dalam bahasa Inggris</li> <li>5. Agama: mengenal makanan yang halal dan haram</li> </ol>

			<p><b>Minuman:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: menjodohkan jumlah minuman, mencari perbedaan</li> <li>2. Bahasa: mengenal rasa, menjodohkan gambar</li> <li>3. Science: membuat koleksi makanan dan minuman</li> <li>4. Bahasa Inggris: permainan</li> <li>5. Agama: mengenal ciptaan Allah yang ada di bumi.</li> </ol>
2	Tempat umum dan kebersihan	7 April – 18 April 2008	<p><b>Tempat Umum:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: mengenal luas dan sempit, dan mewarnai simbol</li> <li>2. Bahasa: mengetahui tempat-tempat umum seperti terminal, stasiun, dan lain-lain</li> <li>3. Science: membuat miniatur</li> <li>4. Bahasa Inggris: mengenal tempat umum in english</li> </ol> <p>Agama: mengetahui malaikat Allah</p> <p><b>Kebersihan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: menjodohkan angka dengan benda</li> <li>2. Bahasa: menyebutkan I have...</li> <li>3. Science: membuat kecambah dalam pot</li> <li>4. Bahasa Inggris: mengenal alat in englihs</li> <li>5. Agama: saling membantu tanpa melihat ras dan suku bangsa</li> </ol>
3	Gemar baca dan pahlawan	21 April – 2 Mei 2008	<p><b>Gemar baca:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: mencari angka dalam daftar isi</li> <li>2. Bahasa: membaca judul, mencari kata, dan mengetahui isi bacaan</li> <li>3. Science: membuat buku buah dan sayur</li> <li>4. Bahasa Inggris: nama-nama sayur in english</li> <li>5. Agama: menjadi orang yang bermanfaat sperti sayuran</li> </ol> <p><b>Pahlawan:</b></p>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: mencari tempat asal pahlawan, mengenal lemah dan kuat</li> <li>2. Bahasa: menyebutkan nama dan daerah asal pahlawan Indonesia</li> <li>3. Science: mencari jejak musuh dengan cat air</li> <li>4. Bahasa Inggris: browsing pahlawan</li> <li>5. Agama: mengenal wanita dalam keluarga Rasul</li> </ol>
4	Keluarga dan pekerjaan	5 Mei – 16 Mei 2008	<p><b>Keluarga dan pekerjaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: membilang, memasang pekerjaan dengan pakainnya.</li> <li>2. Bahasa: diskusi tentang pekerjaan dan memasang gambar sesuai dengan pekerjaan.</li> <li>3. Science: membuat photo keluarga.</li> <li>4. Bahasa Inggris: membuat bodata masing-masing dan cita-citanya</li> <li>5. Agama: mengenal pekerjaan halal dan haram.</li> </ol>
5	Buah dan sayur	19 Mei – 30 Mei 2008	<p><b>Buah:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: mengenal satuan dan berat, mengenal bentuk lingkaran</li> <li>2. Bahasa: mengenal warna dan nama buah</li> <li>3. Science: mengubah warna buah dan menebak rasa</li> <li>4. Bahasa Inggris: nama buah dalam bahasa Inggris</li> <li>5. Agama: mengenal buah dalam Al-Qur'an</li> </ol> <p><b>Sayur:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika: mengenal harga dan satuan berat</li> <li>2. Bahasa: mengenal nama sayuran, mengelompokkan sayuran berdasarkan warna</li> <li>3. Science: mengenal warna sayur</li> <li>4. Bahasa Inggris: nama sayur</li> </ol>

			dalam bahasa Inggris 5. Agama: menegtahui sifat-sifat terpuji dan sifat tercela
6	Wisata alam	2 Juni 2008 – 14 Juni 2008	<b>Wisata alam:</b> 1. Matematika: mengenal jauh dekat, murah mahal 2. Bahasa: studi kasus, outing ketempat wisata 3. Science: melatih indra penglihatan 4. Bahasa Inggris: browsing tempat wisata di Indonesia 5. Agama: kebersihan bagian dari iman.



Lampiran

**Wawancara dengan pengajar (Miss Endah) dilakukan pada tanggal 22 Mei 2008 pukul 13.00 WIB, di Sekolah Dolan**

2. Apa yang anda ketahui tentang pengertian Homeschooling?

Homeschooling itu sekolah alternatif, model pembelajaran alternatif untuk beberapa siswa mungkin kurang tepat di sekolah formal, disini Homeschooling yang bertanggung jawab adalah orang tua, karena orang tua memegang peranan penting terhadap pendidikan anak, baik yang tunggal, majemuk, dan komunitas.

3. Kurikulum apa yang anda gunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Kurikulum yang dipakai sebenarnya sama dengan kurikulum yang dipakai di sekolah formal hanya saja disini kami menambahkan dan melakukan pengembangan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa yang tidak akan dijumpai di sekolah lain.

4. Bagaimana anda menyiapkan menu di komunitas Homeschooling ini?

Menu yang ada di komunitas ini berdasarkan minat anak dan menggunakan materi yang dipakai yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari anak. Dan kami menyiapkan materi sesuai dengan kebutuhan anak karena anak memiliki karakteristik yang berbeda. Anak adalah individu yang unik. Satu tema tadi dikemas dalam satu minggu untuk semua mata pelajaran karena semua materi memiliki keterkaitan, termasuk untuk pelajaran agama Islam.

5. Bagaimana anda menyampaikan materi untuk semua siswa?

Di homeschooling ada beberapa jenjang pendidikan mulai dari *play group*, TK, dan SD tapi semua materi tetap disampaikan secara bersama tapi dengan bahasa yang bisa dimengerti semua siswa dari jenjang *play group* sampai SD, dan untuk memantapkan pemahaman siswa biasanya dengan dongeng karena anak kecil lebih suka untuk mendengarkan dongeng, mengerjakan *worksheet*, dan praktek langsung jadi tidak hanya teori saja yang diperoleh karena kita menggunakan metode *applicative learning*. Contoh: Dafi salah satu siswa Homeschooling sedang sakit dan badannya tidak boleh terkena air dan tidak bisa wudhu, kemudian Dafi diajak ke kelas dan diajari untuk bertayamum, awalnya dia bingung bagaimana debu bisa dibuat untuk wudhu setelah dijelaskan dia bisa menerima itu. Jadi belajar agama itu bukan menjadi beban tapi suatu yang menyenangkan.

6. Apakah anda juga menyiapkan RPP dan silabus?

Setiap guru harus mempunyai RPP walaupun disini Homeschooling. RPP tidak dibuat dalam bulanan tapi tiap minggu bahkan tiap hari karena selalu menyesuaikan dengan tema karena tema itu dapat berkembang terus tergantung

kekreatifan guru. Untuk silabus sudah dibuat untuk satu tahun tapi silabus juga sewaktu-waktu dapat dikembangkan dan tidak ada kekacauan dalam proses belajar mengajar karena guru sudah mengetahui kebutuhan dan karakteristik anak. Di Homeschooling belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dalam situasi apapun juga. Semisal pada hari jum'at tanggal 19 April 2008 pintu kelas terkunci dan sehingga belajar menjadi terhambat tapi kita langsung menuju ke Mushollah terdekat dan belajar disitu serta langsung praktek shalat Dhuha.

7. Bagaimana cara anda mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Belajar agama tidak hanya dari diskusi dan teori-teori saja, sehingga terkesan membosankan karena anak menyukai sesuatu yang baru. Dengan menceritakan kisah nabi dan mukjizatnya, dengan gambar-gambar, game, puzzle, menyanyi dan praktek langsung. Juga mengembangkan pembelajaran agama dengan memberikan kesempatan untuk bertanya yang dapat merangsang otak untuk berpikir memnemukan sesuatu yang dianggap baru dan aneh serta menakjubkan dan kita juga memberikan pertanyaan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan tadi. Contoh ketika kita menjelaskan tentang Allah, anak-anak langsung menanyakan Allah dimana? Allah makan apa tidak? Dan pertanyaan semacam itulah yang muncul dari otak mereka. Dan kita menjelaskannya dengan menggambarkan sifat-sifat Allah serta atribut-atributnya, tapi tidak menjelaskan hakikat Allah karena anak belum mampu untuk berpikir sejauh itu.

8. Materi apa saja yang anda sampaikan di pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Materi yang disampaikan tentang ketuhanan, malaikat, Rasul, cara sholat, wudhu, dan doa untuk sehari-hari. Bahkan setiap hari kita mengajarkan mereka mengaji dan itu bisa dilakukan dengan game sehingga mereka tidak merasa bosan, sehingga belajarnya merasa enjoy. Dan kalau anak ditekan dan dipaksa untuk belajar dia tidak akan bisa memahami dengan baik, tapi kalau merasa enjoy akan lebih cepat memahami materi. Usia 0-5 tahun anak-anak tidak mengenal aturan dan mereka belum mengenal Allah sepenuhnya.

Pada usia ini kalau mereka dipaksa mereka akan seperti robot, hanya belajar menghafal tapi tidak tahu maksudnya sehingga pemahaman tentang agamanya kurang. Biasanya guru dan orang tua sering menjelaskan tentang hukuman kalau bersalah akan masuk neraka tapi tidak dijelaskan tentang penghargaan (reward) tidak dijelaskan bahwa Allah itu sayang sama kita.

9. Kendala apa yang anda hadapi waktu menyampaikan materi?

Sulitnya mengendalikan kondisi kelas yang ramai, karena usia mereka yang berbeda sehingga ada yang sudah paham dan ada yang belum paham. Dan kadang mereka mogok tidak mau belajar tapi kita tidak memaksa, dikembalikan pada orang tua dan anak selalu diberi pilihan dan kita hanya membujuk tapi tidak memaksa, walaupun dipaksa pembelajaran tidak akan efektif. Dalam belajar anak tidak boleh merasa tertekan, dan dalam keadaan nyaman dan menyenangkan. Sifat anak itu masih labil jadi kita harus mengarahkan. Kalau dia lagi ingin main, kita siapkan menu itu dalam belajar.

10. Bagaimana anda melakukan evaluasi terhadap materi Pendidikan Agama Islam?

Khusus hari jum'at materi yang disampaikan adalah pendidikan Islam, tapi pada hari-hari lain juga selalu disampaikan nilai-nilai religi karena di Homeschooling ini, *Islamic integrated learning*. Evaluasi tertulis dilakukan setiap hari, bahkan evaluasi dapat dilakukan sesaat setelah pembelajaran.

11. Metode apa yang anda pakai untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam?

Metode yang dipakai adalah:

- a. Role play (bermain peran). contoh: melakukan transaksi jual beli menurut hukum Islam, bagaimana cara berakhlak dengan pembeli dan penjual, mengetahui barang yang halal dan haram, pekerjaan yang halal dan haram.
- b. Dongeng (cerita) menceritakan kisah-kisah nabi, mengambil hikmah cerita nabi-nabi.
- c. Praktek langsung cara shalat dan wudhu
- d. Dengan observasi langsung pada saat uoting, mengetahui keagungan ciptaan Allah, mengamati ciptaan Allah yang menakjubkan.
- e. Menyanyi dan game, mengenal lagu-lagu islami.

12. Media apa yang anda pakai untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam?

Media yang dipakai untuk pembelajaran PAi adalah dengan mainan, komputer, buku, kaset, tempat ibadah, perpustakaan, dan lain-lain.

Lampiran

**Wawancara dengan Pak Lukman Hakim. Senin 2 Juni 2008 di Sekolah Dolan pukul 12.30 WIB**

1. Bagaimana sejarah berdirinya komunitas Homeschooling Sekolah Dolan?  
Sejarah Homeschooling pada saat berkumpul dengan teman komunitas yang lain dan tercetuslah ide yang disampaikan oleh ibu Yuwono yang menjadi inspirasi, berdiri pada tanggal 23 Februari 2007.
2. Apa yang bapak ketahui tentang Homeschooling?  
Homeschooling adalah bagaimana sebuah keluarga mengambil peran dalam pendidikan anak sepenuhnya sehingga aktivitas pendidikan dilakukan oleh keluarga, yang biasanya dilakukan oleh sekolah. Dalam hal ini pendidikan dilakukan orang tua dirumah dan menu pembelajaran dipilih oleh orang tua dan anak.
3. Bagaimana anda memulai Homeschooling?  
Memulainya bisa dimulai kapanpun, melakukan kesepakatan dengan anak, lalu kita menentukan hal yang dipelajari dan mencari literatur dari milis, internet, surat kabar, talk show, tayangan TV. Lalu bicara lebih serius tentang Homeschooling setelah itu memutuskan apakah melakukan Homeschooling atau tidak, dan memilih model Homeschooling yang sesuai.
4. Kurikulum apakah yang bapak gunakan di komunitas ini ?  
Kurikulum yang digunakan beragam mulai dari diknas, atau mengambil dari luar negeri, seperti Cambridge, karena sumbernya banyak, ada juga yang membuat kurikulum sendiri karena anak belajar harus dibebaskan tidak ada paksaan. Anak dibebaskan belajar sesuai dengan keinginannya hanya dibantu menyediakan fasilitas untuk mengeksplor ilmu yang ingin diketahuinya.
5. Bagaimana usaha anda untuk mengembangkan kurikulum yang ada?  
Mengembangkan kurikulum dapat dilakukan dengan mencari dari sumber yang belajar dari buku, kemudian kita menentukan kurikulum apa yang digunakan. Mengeksplor semua hal yang berkaitan dengan kurikulum untuk meningkatkan mutu pembelajaran Jadi harus memilih kurikulum yang cocok dengan komunitas atau yang sesuai dengan kebutuhan anak sebagai pelaku Homeschooling
6. Bagaimana peranan orang tua dalam mengembangkan kurikulum di komunitas ini?  
Peran orang tua belum begitu banyak, tapi kedepan orang tau diajak diskusi untuk mmebahsakurikulum apa yang sesuai dengan kebutuhan anak, ada juga orang tua yang memberi masukan tapi belum maksimal. Dan kedepan dapat menjadi lebih baik.
7. Bagaimana dengan orang tua yang hanya memasrahkan seluruh KBM pada komunitas saja?

Ada juga orang tua yang memasrahkannya pada komunitas, harusnya orang tua dan komunitas bersinergi dalam proses kegiatan belajar mengajar dan mengawal perkembangan pendidikan anak, tapi hampir semua memasrahkankan pada komunitas, tapi kita juga melakukan sharing dengan orang tua untuk perkembangan pendidikan anak

8. Metode apa yang anda pakai untuk proses belajar mengajar?

Metode yang dipakai adalah menyenangkan tidak memaksakan pada anak tapi lebih kearah memberi stimulus sehingga tidak ada paksaan untuk belajar, apalagi kalau sudah enggan untuk belajar, tapi perlahan kita ajak berdialog secara perlahan-lahan, kemudian diajak main, tapi arah kegiatan tersebut sesuai dengan tema yang kita targetkan, kalau belum tersampaikan kita lakukan pda hari lain

9. Usaha apa yang anda lakukan untuk mengembangkan pembelajaran PAI?

Untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam bersinergi dengan kegiatan sehari-hari, walaupun setiap hari jum'at adalah *religius day*, belajar tidak hanya pada pelajaran agama secara khusus tapi dikaitkan dengan makna-makna kaidah Islam yang menjadi ruh kegiatan di Sekolah Dolan.

**Wawancara dengan pak Lukman Hakim, orang tua Homeschooler. Senin 2 Juni 2008 di Sekolah Dolan pukul 12.30 WIB**

10. Apa yang anda ketahui tentang pengertian homeschooling?

Dengan Homeschooling dapat mengoptimalkan potensi, anak diberi fasilitas, tidak terikat dengan apa yang dipelajari, dirangsang untuk belajar tidak dipaksa untuk belajar, dan hal ini tidak mudah dilakukan semua orang karena mereka memiliki persepsi yang kurang tepat, bahwasanya belajar hanya dapat dilakukan di sekolah saja.

11. Bagaimana anda memulai Homeschooling?

Dimulai sejak tahun 2006, saya belajar dari literature-literatur, browsing internet, bagi saya ini cukup menarik dan menantang saya untuk belajar secara independent tidak terkekang, setelah itu saya mendatangi diknas pendidikan. Setelah semuanya dirasa cukup saya langsung melakukan homeschooling walaupun belum sempurna.

12. Apa alasan anda memilih Homeschooling?

Alasannya adalah karena anak bisa menentukan pilihannya sendiri, kebebasan dalam belajar, bisa mengeksplor sejauh mungkin semua pengetahuan tanpa ada batasan yang diteentukan oleh guru ataupun kurikulum.

13. Apakah anda juga ikut menentukan kurikulum untuk anak anda?

Benar sekali, karena orang tualah yang menentukan kurikulum untuk anak, tentu saja harus sesuai keinginan anak dan harapan orang tua. Dan kita memberekan pemahaman pada anak tentang homeschooling secara gamblang

14. Seberapa besar porsi anda dalam menentukan kurikulum untuk anak anda?  
70 persen adalah saya yang menentukan sedangkan selebihnya saya serahkan pada komunitas, karena jam belajar anak lebih lama adalah dirumah. Jadi saya yang harus mengevaluasi terhadap perkembangan pendidikan anak.

15. Metode apa yang anda pakai untuk mengajari anak anda dirumah?  
Tidak ada metode khusus, karena semua metode mempunyai kekurangan dan kelebihan, dan tidak harus fanatik pada metode tertentu, dan semua metode dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

16. Media apa yang anda pakai untuk menyampaikan materi pelajaran, khususnya PAI?

Media yang dipakai adalah semua media yang ada disekitar kita, tidak harus media belajar yang mahal, semua itu tergantung kreatifitas kita untuk mengolah bahan-bahan yang ada disekitar kita menjadi barang yang bermanfaat untuk proses pendidikan. Bahkan wilayah kota Malang ini dapat menjadi media belajar yang efektif.

17. Bagaimana anda melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak anda?  
Dalam melakukan evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan portofolio, portofolio ini dapat ditulis sendiri oleh sianak, tapi kalau dia tidak ingin menulis, bisa juga dalam bentuk video rekaman kegiatan belajarnya, tidak hanya itu evaluasinya dapat berbentuk karya tangan. Evaluasi anak sebaiknya dilakukan mandiri oleh orang tua. Tidak harus evaluasi dalam bentuk ujian seperti ujian di sekolah formal.



